



SKRIPSI

KEBEBASAN YANG BERTANGGUNG JAWAB: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN IMMANUEL KANT DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI

Disusun oleh:

Dianty Ambarsari
NIM: 18.7.1.211.012

Dosen Pembimbing:

Basrir Hamdani, Ph.D

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2024

*Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya.
Terutama kedua orang tua saya tercinta;
Bapak Yana Haryana dan Mama Dini Nurhandini
Rabbighfirli, wa li walidayya, warham huma kama rabbayani shaghira,
serta seorang adik perempuan; Dinda Bestari.*

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
SIDANG TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI AKIDAH DAN
FILSAFAT ISLAM STRATA SATU (S1)**

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dianty Ambarsari
NIM/NIMKO : 18.7.1.211.012/6972020118012
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : **Kebebasan yang Bertanggung Jawab: Studi
Komparatif Pemikiran Immanuel Kant dan
Muhammad Taqi Misbah Yazdi**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.

Jakarta, 21 Agustus 2024



(Basrir Hamdani, Ph.D)

**KEBEBASAN YANG BERTANGGUNG JAWAB: STUDI
KOMPARATIF PEMIKIRAN IMMANUEL KANT DAN
MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI**

Disusun Oleh:

Dianty

Ambarsari

NIM:

18.7.1.211.012

Dosen Pembimbing:
Basrir Hamdani, Ph.D

SKRIPSI

Proposal Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Tulisan ini merupakan murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra dan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,

Dianty Ambarsari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ	i = اِ	u = اُ
Panjang	: ā = آ	i = اِي	ū = أُ
Diftrong	: ay = اَي	Aw = اَو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang disambung dengan kala lain (diidafahkan), ditulis “t” seperti pada contoh lafal: *معر فت الله*: ditulis *fi ma'rifatullah*. Ta' marbutah yang disambungkan dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h” seperti pada contoh lafal: *المدينة الفاضلة* yakni ditulis *al-madinah al-fadillah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggabungkan dua huruf, contohnya seperti pada lafal: اقلية ditulis ‘*aqliyyah*, lafal: فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan kata قوة ditulis *quwwah*. Sedangkan tasdid yang berada di akhir kata, seperti pada lafal: عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, melainkan hanya satu huruf saja. Yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan atau bergantung pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan. Demikian pula dengan huruf *qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata dalam bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dari bahasa Indonesia itu sendiri. Seperti pada lafal: سنة الله maka ditulis *sunatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, peneliti senantiasa diberikan kesehatan untuk akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam tetap terlimpahkan-curahkan kepada kekasih Allah Swt., yakni Nabi Muhammad Saw., beserta para sahabat dan ahlul baitnya yang telah membimbing dan memberikan cahaya gemilang bagi umatnya. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti akhirnya dapat merampungkan penulisan laporan ini yang juga sebagai karya yang meski bukan karya terbaik, tetapi menjadi sebuah karya yang setidaknya perlu untuk ditinjau lagi dan diberikan kritik atau masukan serta saran. Terlepas dari semua itu, semoga karya yang amat sederhana ini dapat menjadi sumbangsih kecil dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial. Karena karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca, tanpa adanya orang-orang hebat di balik layar yang membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah memberkahi dan membalasnya, kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, selaku ketua yayasan Hikmat Al-Mustafa Jakarta.
2. Dr. Kholid Al-Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta yang telah memfasilitasi dan senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir penelitian skripsi ini.
3. Basrir Hamdani, Ph.D selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, berdiskusi memberikan arahan, masukan kepada penulis agar akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian skripsi ini.
4. Dede Jeri Adrian selaku dosen PAWA yang juga senantiasa memberikan dukungan, bantuan, semangat, serta motivasi kepada penulis.
5. Segenap teman dan para sahabat yang sama-sama berjuang dalam penyusunan tugas akhir skripsi, para mahasiswa angkatan DN 2018, kepada E. Srimulyati M.Ud, Istikomah M.Hum, Reny

Rosyida S.Ag juga terutama kepada sahabat-sahabati lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu dalam tulisan ini; yang tiada hentinya saling memberikan dukungan emosional dan do'a, semoga silaturahmi kekeluargaan, persaudaraan ataupun persahabatan kita selalu terjaga dan tidak pernah terputus.

Jakarta, 21 Agustus 2024

Dianty Ambarsari

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan telaah pustaka (*library research*) pemikiran Kant dan Mishbah Yazdi tentang konsep kebebasan yang bertujuan untuk membuktikan bahwa kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab serta membandingkan dan mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran dari keduanya. Hasil yang didapatkan bahwa Kant dan Misbah Yazdi sama-sama meyakini bahwa kebebasan manusia bukanlah kebebasan yang mutlak, melainkan terbatas serta manusia memiliki tanggung jawab atas segala tindak-tanduk perilakunya. Namun keduanya berbeda dalam hal latar belakang, sumber dan argumentasi yang dibangun dalam membuktikan keberadaan kebebasan kehendak manusia. Kebebasan menurut Kant adalah kemampuan manusia untuk memilih dan bertindak demi kewajiban sesuai hukum atau prinsip moral yang universal. Sedangkan dalam pandangan Misbah Yazdi, manusia berelasi dengan Tuhan, maka kebebasan kehendak yang dimiliki oleh manusia merupakan pelengkap fenomena terjadinya sebuah perbuatan yang diridhai oleh Tuhan sehingga manusia bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya kepada Tuhan. Kebebasan ini mempertimbangkan banyak aspek termasuk mempertimbangkan dan menghormati kebebasan sesama manusia lainnya. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis-filosofis dengan menggunakan metode pendekatan perbandingan. Sumber tulisan ini adalah melalui karya-karya Kant dan Misbah Yazdi yang membahas mengenai kebebasan kehendak manusia, juga buku-buku maupun artikel ilmiah terkait dengan tema yang diangkat.

Kata Kunci: Kebebasan, Kewajiban, Tanggung Jawab, Immanuel Kant, Muhammad Taqi Misbah Yazdi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian.....	13
H. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II KEBEBASAN TINDAKAN DAN TANGGUNG JAWAB..	19
A. Konsep Kebebasan.....	19
1. Makna Kebebasan.....	20
2. Macam dan Jenis Kebebasan	25
3. Batas Kebebasan	27
B. Karakteristik Kebebasan di Barat dan Islam.....	30
C. Konsep Tanggung Jawab	35
1. Makna Tanggung Jawab	36
2. Jenis-jenis Tanggung Jawab	38

3. Syarat-syarat Tanggung Jawab	41
BAB III IMMANUEL KANT DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI	
.....	43
A. Immanuel Kant	43
1. Biografi dan Karya.....	43
2. Latar Belakang Pemikiran Filosofis	46
3. Landasan Pemikiran Moral.....	53
a. Manusia dan Tindakannya.....	53
b. Pengertian Etika dan Moralitas	59
c. Hukum-hukum Moral.....	61
d. Tiga Postulat Rasio Praktis.....	62
B. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi	64
1. Biografi dan Karya.....	64
2. Latar Belakang Pemikiran Filosofis	65
3. Landasan Pemikiran Moral.....	68
a. Manusia dan Tindakannya.....	68
b. Epistemologi Moral.....	70
c. Etika dan Nilai-nilai Moral.....	73
BAB IV TANGGUNG JAWAB SEBAGAI KENISCAYAAN DALAM KEBEBASAN MORAL	
.....	77
A. Kebebasan dalam Pandangan Kant dan Mishbah Yazdi.....	77
B. Tanggung Jawab dalam Kebebasan Moral setiap Individu	86
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1	88
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan merupakan sebuah kebutuhan dasar dan kebutuhan yang fundamental bagi manusia. Manusia menginginkan untuk hidup bebas dan merdeka karena hal itu merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar; di dalam diri manusia terdapat naluri yang tak ingin terikat atau dibatasi yang menjadikan manusia mempunyai potensi yang lebih tinggi dibandingkan dari potensi hewan.¹ Hal pertama yang dipikirkan di benak apabila kita mendengar kata kebebasan ialah bahwa orang lain tidak memaksa kita melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kehendak kita.² Ya, istilah ‘bebas’ (*free*) atau ‘kebebasan’ memang merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dengan diri manusia, sebab ia cenderung bersifat rapuh dan sensitif maka kebebasan senantiasa diperjuangkan oleh manusia.³

Polemik tentang kebebasan kehendak manusia—dalam perjalanan dan perkembangannya yang begitu panjang, serta telah mengalami cukup banyak kritikan—secara umum, berasal dari dua doktrin utama, yakni paham determinisme dan indeterminisme.⁴ Di samping pemikiran determinisme yang menolak adanya kebebasan kehendak, ada pula pandangan indeterminisme yang menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan penuh. Indeterminisme menjadi semakin terus

¹ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 5.

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Jakarta: Kanisius, 2016), hal. 22.

³ Laurentius Heru Susanto, *Filsafat Kebebasan Albert Camus* (Malang: STF Widya Susana, 1991), hal. 2.

⁴ Determinisme merupakan teori yang menyangkal bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak, karena segala sesuatunya baik setiap peristiwa atau tindakan yang terjadi merupakan konsekuensi dari kejadian sebelumnya (kausalitas). Sedangkan istilah indeterminisme, adalah lawan dari determinisme yang mempunyai pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* dan Lihat juga K. Bertens, *Etika* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2007), hal. 120.

berkembang di Barat dan tidak sedikit yang mengalami kesalahpahaman, atau kekeliruan dalam memahami makna tentang kebebasan itu sendiri. Sebagian besar manusia menganggap bahwa menjadi bebas itu artinya dapat sesuai dengan hati mereka, yakni sama sekali tidak terikat serta tidak bergantung kepada apapun.⁵ Kebebasan kehendak manusia yang sebelumnya banyak dipahami, adalah kebebasan yang seolah-olah tidak terhalangi atau terganggu sehingga dapat bergerak, berbuat, dan yang lainnya secara leluasa.⁶ Maka makna kebebasan telah melenceng dari makna kebebasan yang sebenarnya.

Jika setiap orang merasa memiliki kebebasan yang sebebas-bebasnya tanpa batas, lantas bagaimana dengan orang lain yang merasa hal serupa? Bagaimana jika kebebasan yang kita miliki merenggut kebebasan orang lain? Memang pada realitanya sering kali kebebasan kehendak manusia dibatasi oleh kebebasan manusia lainnya secara paksa dan tidak bertanggung jawab. Entah oleh suatu individu, masyarakat, atau orang-orang yang memiliki wewenang tertentu dalam mencapai tujuan pribadi mereka. Jika pembatasan tersebut dilakukan secara sewenang-wenang, apalagi sampai melanggar hak asasi manusia lainnya, maka hal inilah yang penting untuk kita indentifikasikan kembali makna sesungguhnya dari kebebasan.

Contoh kasus yang terkait, ialah misalnya kasus konflik Israel dan Palestina.⁷ Perenggutan wilayah Palestina secara paksa dan penjajahan Israel terhadap Palestina telah berlangsung selama lebih dari 75 tahun.⁸ Konflik ini benar-benar masih terjadi hingga saat ini.⁹ Israel

⁵ M.T.M. Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 14.

⁶ M.T.M. Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 16.

⁷ Lihat <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231023064808-4-482722/mengenal-sejarah-konflik-israel-palestina-ini-awal-mulanya>, yang diakses pada Senin, 4 Desember 2023, pukul 00.45.

⁸ <https://news.republika.co.id/berita/s2cart484/kahmi-kecam-zionis-israel-selama-75-tahun-ijah-palestina-biadab#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%20JAKARTA,dan%20merampas%20tana,h%20warga%20Palestina.>, diakses pada Selasa, 5 Desember 2023, pukul 08.02.

⁹ Pada awalnya, orang-orang Yahudi (Zionis) terpecah-pecah di berbagai negara, namun kemudian bersatu dan berambisi ingin memiliki negara sendiri yang berdaulat. Negeri Palestinalah yang kemudian mereka pilih sebagai tempat yang tepat untuk dijadikan negara bagi bangsa mereka dengan mencari dan menggunakan dalih keagamaan. Dalam Perjanjian Lama, mereka orang-orang Yahudi (Zionis) menemukan

merasa mempunyai hak dan kebebasan atas kepemilikan wilayah Palestina, lantas menghalalkan segala cara seperti membunuh bahkan membantai sebanyak mungkin warga Palestina termasuk bayi, anak-anak hingga wanita. Rumah-rumah ibadah, hingga rumah sakit pun seluruhnya diserang dan diluluhlantakan. Padahal, setiap warga Palestina juga berhak atas kebebasannya untuk hidup, dengan aman, nyaman dan damai di tanah kelahirannya, yakni tanah Palestina.¹⁰ Hal ini sungguh ironi, karena dibiarkan terus-menerus terjadi hingga kini. Israel benar-benar telah melakukan pelanggaran HAM berat, yakni pelanggaran terhadap hak dan kebebasan hidup warga Palestina secara tidak bertanggung jawab. Konflik antara Israel dan Palestina tersebut adalah salah satu contoh tentang persoalan kebebasan yang saling membatasi. Keinginan Israel untuk menguasai tanah Palestina itu membatasi hak kebebasan warga Palestina untuk hidup merdeka di tanah kelahirannya.

Selain itu, fenomena lainnya yang terjadi di masa kini seperti maraknya LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) menjadi salah satu juga permasalahan penyalahgunaan pengatasan kebebasan dan penyimpangan moral.¹¹ Pemahaman atas adanya

bahwa ‘Tuhan menjanjikan untuk orang Yahudi itu negeri leluhur mereka: Palestina,’ yang mana Palestina dahulu adalah tempat dimana Nabi Sulaiman dan Nabi Daud pernah berkuasa. Hal tersebut dijadikannya sebagai dalil keagamaan oleh mereka, padahal jika ditinjau ulang konteksnya saat itu, janji Tuhan kepada Nabi Ibrahim (dan anak cucunya), ‘keturunanmu itu diberi janji negeri Al-Ardlil Muqaddasah, Negeri yang Suci. Lihat <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-jelaskan-awal-mula-pendudukan-israel-di-palestina-UMOYO>, diakses pada Rabu, 3 Januari 2023, pukul 21.00 WIB.

¹⁰ Update terakhir pada Januari 2024, telah tercatat korban tewas menembus 22.000 jiwa. Mengutip CNBC Indonesia, Kementerian Kesehatan Palestina dan Perhimpunan Bulan Sabit Merah Palestina (PRCS) sebagaimana juga dikutip dari Al-Jazeera, tercatat sebanyak 22.185 korban meninggal yang diantaranya 6.500 wanita dan 9.100 anak-anak. Sementara korban luka-luka sebanyak 57.035 orang, termasuk 6.327 wanita dan 8.663 anak-anak. Belum lagi 7.000 lagi warga Palestina lainnya dilaporkan hilang di Gaza. Lihat <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240102184053-4-502199/7-update-gaza-korban-tewas-tembus-22-ribu-israel-culik-bayi>, diakses pada Sabtu, 6 Januari 2024, pukul 22.30.

¹¹ Hingga saat ini istilah LGBT pun semakin berkembang menjadi LGBTQIA (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Intersex, Asexual*) atau LGBTQ+ yang melingkupi lebih banyak lagi jenis orientasi seksual atau gender.

kebebasan dan hak asasi yang dimiliki manusia, digunakan oleh orang-orang yang merupakan pelaku maupun yang pro terhadap LGBT untuk mendukung hak dalam berorientasi seksual dan identitas gender yang sesuai dengan diri mereka. Bagi mereka, individu itu memiliki kebebasan kehendak untuk mencintai dan hidup sesuai identitas mereka tanpa adanya diskriminasi.

Perilaku menyimpang LGBT sudah melanggar kodratnya sebagai manusia dan merusak peradaban manusia.¹² Kebebasan bagi pelaku maupun yang pro terhadap LGBT, sebenarnya telah membatasi kebebasan manusia lainnya yang kontra atau yang menolak perilaku LGBT. Hampir seluruh lapisan masyarakat merasa bahwa keberadaan LGBT itu merugikan, meresahkan serta merupakan perilaku

Tidak hanya itu, konten-konten atau kampanye dan propaganda LGBT juga kini semakin masif dilakukan. Padahal risiko dan dampak panjang yang disebabkan oleh LGBT tidaklah sedikit. Salah satu risikonya ialah infeksi menular seksual pada homoseksual. Menurut CDC (*Centers for Deases Control and Prevention*) Amerika Serikat, jika dibandingkan dengan seorang laki-laki heteroseksual, laki-laki homoseksual dan biseksual terhitung tujuh belas kali lebih rentan mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) misalnya. Karena, seorang homoseksual atau biseksual cenderung mudah berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seks. Selain berbahaya secara kesehatan yang dapat merugikan bagi manusia itu sendiri, perilaku LGBT dalam perspektif agama juga sangat dilarang. Secara tegas di dalam agama, hanya terdapat dua kelamin yang diakui; yaitu perempuan dan laki-laki. Tidak akan pernah perempuan dengan perempuan melahirkan keturunan, begitu pun sebaliknya laki-laki dengan sejenisnya tidak akan pernah akan pernah melahirkan keturunan. Secara alamiah pun, anatomi organ reproduksi manusia diciptakan untuk saling melengkapi (dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan) yang tentunya sistem reproduksi tersebut mempunyai fungsi utama yakni untuk menghasilkan keturunan atau berkembang biak. Begitu pentingnya organ reproduksi manusia untuk mendukung kelangsungan hidupnya dan mencegah kepunahan. Jika perilaku menyimpang LGBT diterima begitu saja, dibiarkan terjadi terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, dan bahkan dilegalkan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa manusia akan mengalami kepunahan. Dr. Rizal Fadli, <https://www.halodoc.com/artikel/pahami-risiko-infeksi-menular-seksual-pada-homoseksual>, diakses pada Kamis, 8 Februari 2024, pukul 11.30 WIB. Lihat juga <https://www.voaindonesia.com/a/lgbt-di-indonesia-media-vs-agama-/3186174.html>, diakses pada Minggu, 7 Januari 2024, pukul 20.50 WIB. Lihat juga <https://www.halodoc.com/kesehatan/reproduksi>, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/10000569/sistem-reproduksi-manusia>. diakses pada Kamis, 8 Februari 2024, pukul 11.40 WIB. Lihat juga

¹² Umi Sofwatin dkk., “LGBT in Legal and Criminology Aspect”, dalam *Unnes Law Journey: Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, hal. 13.

menyimpang yang telah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹³

Dari permasalahan-permasalahan di atas—mengenai banyaknya miskonsepsi terhadap pemahaman kebebasan kehendak—hal tersebut kemudian berimplikasi kepada bagaimana manusia itu bertindak. Apakah kemudian atas nama atau demi kebebasan kehendak yang kita miliki lantas kita boleh melanggar, membatasi secara langsung maupun tidak langsung, atau bahkan merampas secara paksa kebebasan orang lain? Maka, apakah yang disebut dengan kebebasan itu? Apakah kebebasan itu ada dan dimiliki oleh manusia? Lalu bagaimanakah kebebasan yang sebenarnya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, tentu membutuhkan sebuah jawaban sehingga kemudian peneliti ingin melakukan penelitian perbandingan atau komparasi pemikiran dua tokoh yang berbeda. Kedua tokoh tersebut yang peneliti pilih ialah Immanuel Kant (yang seterusnya akan peneliti sebut Kant saja) dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi (yang selanjutnya akan peneliti sebut dengan panggilan Mishbah Yazdi saja). Mengapa keduanya diperbandingkan, karena peneliti ingin penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam yakni dengan menggali pemikiran dari kedua tradisi dan era yang berbeda (baik dari Kant yang merupakan filsuf kristiani di zaman Aufklarung yang mewakili pemikiran Barat) dengan (Mishbah Yazdi seorang filsuf muslim kontemporer yang mewakili pemikiran Islam) dalam menghadapi permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan moral yang mendasar. Khususnya tentang kebebasan dan hubungannya dengan tanggung jawab moral setiap individu.

Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh filsuf besar yang dikenal dalam pemikiran filsafat moralnya. Keduanya sama-sama berpandangan bahwa manusia itu memiliki kebebasan kehendak, meskipun konsepsi diantara keduanya lahir dari latar belakang konteks yang berbeda. Bagi keduanya, manusia memiliki kebebasan kehendak, walaupun tidak mutlak/absolut dan manusia bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakan yang didasari oleh kebebasan kehendaknya

¹³ Umi Sofwatin dkk., “LGBT in Legal and Criminology Aspect”, dalam *Unnes Law Journey: Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, hal. 15.

itu. Menurut Mishbah Yazdi, manusia tetap memiliki kendali penuh untuk mengambil keputusan atau pilihan hidup mereka namun tetap dalam koridor ikhtiarnya.¹⁴ Kant juga memberikan tekanan yang mendalam terhadap konsep tanggung jawab dan berpandangan bahwa esensi hukum moral ialah (*Pflitch*) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘tugas’ atau sering kali diterjemahkan sebagai ‘kewajiban’. Maksud dari kewajiban disini, ialah kewajiban-kewajiban akal dan manusia bertanggung jawab atas hal tersebut karena dialah eksekutornya.¹⁵ Namun, bagaimanakah argumentasi lengkap kedua tokoh mengenai makna kebebasan yang sebenarnya? Maka penelitian ini akan mencoba membuktikan bahwa makna kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

Immanuel Kant (1724 – 1804) ialah salah seorang filsuf Jerman yang jika kita membicarakan perihal kebebasan kehendak namun tanpa menyinggung namanya, maka dapat dianggap sebagai sebuah pelecehan terhadap kepenulisan sejarah filsafat Barat.¹⁶ Sebab, Kant merupakan salah satu filsuf yang mendemostrasikan tentang kebebasan kehendak dan ia terkenal dengan penegasannya bahwa kebebasan kehendak manusia adalah suatu syarat moralitas.¹⁷ Maksudnya kebebasan disini adalah prinsip dasar yang mendasari kemampuan moralitas manusia. Bagi Kant, kebebasan adalah kemampuan rasional manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang mereka pilih dengan bebas. Tanpa kebebasan, konsep moralitas akan gugur atau kehilangan maknanya karena tindakan manusia tidak lagi dipandang sebagai pilihan moral yang disadari secara rasional dan dipilih secara bebas.

¹⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filosof Islam Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud, dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press), hal. 297.

¹⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Ammar Fauzi, (Jakarta: Sadra Press, 2019), hal. 138.

¹⁶ Fahmi Muqoddas, “Kehendak Bebas dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika”, hal. 65.

¹⁷ Lihat <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-the-american-philosophical-association/article/abs/kants-demonstration-of-free-will-or-how-to-do-things-with-concepts/31C9C11F6C0414B9C817A0580A416A05>, diakses pada Minggu, 15 Oktober 2023, pukul 10.50 WIB.

Kebebasan kehendak dalam pemikiran Kant, juga termasuk dalam salah satu dari “tiga postulat dari rasio praktis”; *Pertama* Kebebasan kehendak; *kedua* immortalitas jiwa; dan *ketiga* keberadaan Tuhan.¹⁸ Kebebasan kehendak dalam filsafat Kant menjadi syarat mutlak bagi setiap perbuatan (moralitas) manusia yang didasarkan pada imperatif kategorisnya.¹⁹ Imperatif kategoris merupakan *keyword* atau konsep kunci dalam filsafat moral Kant. Imperatif kategoris adalah sebuah prinsip moral absolut yang mengatur tindakan manusia secara universal tanpa mempertimbangkan tujuan atau keinginan subjektif individu. Penjelasan lebih lanjut mengenai imperatif kategoris ini akan diuraikan kembali dalam bab III.

Pemikiran filsafat Kant memang tidak diragukan lagi. Kant telah menghasilkan sumbangsih pemikiran yang sangat penting serta berpengaruh terhadap perjalanan sejarah filsafat Barat. Ia telah mendamaikan dua arus besar pemikiran Barat yakni Rasionalisme dan Empirisme dengan mensintesiskan keduanya sehingga menjadi nuansa baru pijakan bagi pemikiran selanjutnya.²⁰ Kant juga menjadi filsuf etika terkenal dengan bangunan filsafat moralnya yang baru, yang amat mempengaruhi pemikiran etika-etika selanjutnya.²¹

Selain Kant, tokoh perbandingannya ialah filosof kontemporer berkebangsaan Iran yang juga berkontribusi banyak dalam khazanah pemikiran filsafat Islam. Ia adalah Muhammad Taqi Misbah Yazdi (1935 - 2021). Mishbah Yazdi merupakan salah satu tokoh yang juga membahas tentang kebebasan kehendak manusia. Salah satu hal yang

¹⁸ Tiga postulat dari rasio praktis ini menjadi landasan bagi sistem etika Kant, yang menegaskan bahwa hal tersebut merupakan kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara teoritis tetapi merupakan prasyarat praktis bagi moralitas.

¹⁹ Imperatif kategoris (Jerman: *kategorischer Imperativ*) adalah prinsip yang mendasari filsafat moral Immanuel Kant. Imperatif (perintah) dan kategoris (kategori). Istilah ini diperkenalkan oleh Kant dalam bukunya (Inggris: *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Jerman: *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*) dan dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya (Inggris: *Critique of Practical Reason*, Jerman: *Kritik der praktischen Vernunft*).

²⁰ F Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 127.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 135.

menarik dari pemikiran Mishbah Yazdi tentang kebebasan kehendak manusia adalah bagaimana Ia menekankan pentingnya memahami dahulu makna kebebasan (dalam tulisan ini makna kebebasan sebagai kehendak bebas), dan membedakan kehendak bebas dalam beberapa persoalan.²² Menurut Mishbah Yazdi, manusia tentulah memiliki kebebasan kehendak. Karena jika kehidupan manusia merupakan predeterminasi yang berlaku secara mutlak, dan manusia tidak memiliki kebebasan kehendak, maka sistem moral, pendidikan, juga struktur pemerintahan tidak akan bermakna lagi dan merupakan kesia-siaan belaka.²³

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji pemikiran Kant, telah mencoba menjawab persoalan yang sama—yakni dalam konteks kebebasan individu yang saling membatasi—di antaranya ialah penelitian milik Henry E. Allison dengan judul *Kant's Theory of Freedom* dan penelitian karya Allen W. Wood yaitu *Kant's Ethical Thought*. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada pemikiran Kant tentang kebebasan dan tanggung jawab, serta mengakui akan pentingnya hukum moral dan menekankan pentingnya konsep kebebasan yang saling menghormati antar individu. Namun, masing-masing penelitian memiliki pendekatan analisis, tujuan dan penekanan aspek-aspek lain yang berbeda sebagai kebaruan. Allison dalam penelitiannya lebih fokus terhadap aspek teoritis dan filosofis dari konsep kebebasan, sementara Wood tampaknya lebih tertarik terhadap implikasi praktis serta etis dari konsep tersebut. Maka sebagai kebaruan dalam penelitian yang ingin peneliti angkat ini, adalah dengan membandingkan pemikiran konsep kebebasan dan tanggung jawab moral Kant dan M.T. Mishbah Yazdi dengan analisis terhadap konteks sosial kontemporer; konflik moral yang konkret terjadi saat ini seperti yang telah disinggung sebelumnya, yakni konflik Palestina dan Israel juga konflik antara Para pendukung dengan Penolak LGBT.

Penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan kontribusi berupa sudut pandang baru mengenai konsep kebebasan yang bertanggung

²² Moh. Soivi, *Kehendak Bebas dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, (S1 Fakultas Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 60.

²³ M.T.M. Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 18.

jawab yang diambil dari studi perbandingan antara pemikiran Immanuel Kant dan M.T. Mishbah Yazdi. Selain itu, penelitian ini pula diharapkan dapat membuat masyarakat tidak hanya sekedar mengetahuinya saja secara konsep, namun juga dapat menyadari dan mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kita mengetahui bahwa tidak sedikit yang mengalami kesalahpahaman, atau kekeliruan dalam memahami makna tentang kebebasan itu sendiri. Sebagian besar manusia menganggap bahwa menjadi bebas itu artinya dapat sesuai dengan hati mereka, yakni sama sekali tidak terikat serta tidak bergantung kepada apapun.²⁴ Kebebasan kehendak manusia atau kebebasan sebagai kehendak bebas yang sebelumnya banyak dipahami, adalah kebebasan yang seolah-olah tidak terhalangi atau terganggu sehingga dapat bergerak, berbuat, dan yang lainnya secara leluasa. Maka makna kebebasan melenceng dari makna kebebasan yang sebenarnya.²⁵

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat pemikiran kedua tokoh filsuf besar dari barat maupun Islam yakni Immanuel Kant dan M.T Mishbah Yazdi (studi komparatif) tentang bagaimana konsep kebebasan yang sebenarnya? Bagaimana argumen keduanya dalam membuktikan bahwa kebebasan yang dimiliki manusia tidaklah absolut dan bukan tanpa batas, melainkan kebebasan yang sebenarnya ialah kebebasan yang bertanggung jawab.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh bagaimana latar belakang pemikiran dan argumentasi kedua tokoh, baik Immanuel Kant maupun Muhammad Taqi Misbah Yazdi dalam merumuskan konsep kebebasan yang bertanggung jawab (moral). Karena setiap tindakan manusia yang didasari oleh kehendak bebas adalah tindakan yang wajib dipertanggungjawabkan.

²⁴ M.T.M. Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 14.

²⁵ M.T.M. Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 16.

Peneliti menyadari betapa luas dan kompleksnya pemikiran moralitas dari kedua tokoh. Maka meskipun berbicara tentang moralitas, penelitian ini tidak akan berbicara jauh mengenai moralitas secara utuh dan mendalam dari kedua tokoh, melainkan hanya akan berfokus pada bagaimana pemikiran keduanya mengenai kebebasan dan tanggung jawab.

Peneliti mencoba mengkaji dan menelaah konsep kebebasan kehendak dan tanggung jawab melalui beberapa rujukan yakni karya-karya Immanuel Kant diantaranya, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (*Groundwork of the Metaphysics of Morals*), *Kritik der reinen Vernunft* (*The Critique of Pure Reason*), *Kritik der praktischen Vernunft* (*The Critique of Practical Reason*), dan *Metaphysik der Sitten* (*The Metaphysics of Morals*). Sedangkan karya Muhammad Taqi Misbah Yazdi yang berkaitan dengan kebebasan kehendak adalah *Freedom the Unstated Facts and Points* yang juga telah diterjemahkan ke dalam dalam Bahasa Indonesia dengan Judul *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*.

Berdasarkan beberapa rujukan dan latar belakang tersebut yang diangkat, peneliti menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebebasan yang sebenarnya?
2. Bagaimana pemikiran Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang kebebasan yang bertanggung jawab?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebebasan yang sebenarnya
2. Untuk membuktikan bahwa kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab dalam pemikiran Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh baik teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi salah satu kontribusi kecil terhadap khazanah pemikiran filsafat yang fokus membahas pemikiran kedua tokoh yang dikomparasikan yakni Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang kebebasan yang bertanggung jawab.
2. Dapat menjadi ide, tinjauan pustaka, ataupun referensi bagi peneliti lain dan terhadap kajian-kajian selanjutnya mengenai kebebasan dan tanggung jawab.
3. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai kebebasan yang bertanggung jawab.
4. Bagi peneliti secara pribadi, untuk dapat mengetahui lebih dalam tema yang peneliti angkat. Kemudian penelitian ini dapat diterima sebagai tugas akhir yang menjadi syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemikiran kebebasan atau kehendak bebas Muhammad Taqi Misbah Yazdi oleh Sarjana Muslim memang telah dilakukan. Penelitian pemikiran Immanuel Kant tentang Kebebasan kehendak pun telah ada. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan sebuah kajian tentang kebebasan dan tanggung jawab yang dikomparasikan antara tokoh filsuf muslim kontemporer yakni Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dengan tokoh filsuf Barat Immanuel Kant.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan dalam rangka menghindari terjadinya kesamaan objek dalam penulisan penelitian ini:

- (a) Penelitian Skripsi karya Moh. Soivi dengan judul “*Kehendak Bebas dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi*”.²⁶ Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan yang fokus membahas mengenai bagaimana pemikiran Taqi Misbah Yazdi tentang Kehendak bebas. Kesamaannya adalah sama-sama

²⁶ Moh. Soivi, *Kehendak Bebas dalam Pemikiran Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Sarjana Fakultas Ushuludin, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

mengangkat pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi yakni tentang kehendak bebas. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis yakni pada tokoh barat yang diangkat yaitu Immanuel Kant sebagai tokoh perbandingan yang disandingkan karena keduanya sama-sama membahas tentang kebebasan dan tanggung jawab. Selanjutnya metode yang digunakan tentu berbeda karena penulis akan menggunakan metode penelitian perbandingan sedangkan dalam penelitian skripsi oleh Moh. Soivi menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis.

- (b) Sebuah tesis yang ditulis oleh Dikdik Triadi, yang berjudul “*Manusia dan Kebebasan dalam Pandangan Taqi Misbah Yazdi; Studi Kritis terhadap Jean Paul Sartre*”.²⁷ Tesis ini membahas bagaimana konsep eksistensialisme Sartre yang diulas melalui pandangan Taqi Misbah Yazdi mengenai kebebasan manusia. Di dalam artikel ini menjelaskan tentang konsep kebebasan. Kesamaannya adalah sama-sama mengangkat pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang kebebasan manusia. Perbedaannya ialah pada letak problem dan tokoh Barat yang diangkat.
- (c) Karya Riska Fujiarti, penelitian Skripsi dengan judul “*Relasi Kebebasan dan Nilai-nilai Moral Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi*”.²⁸ Skripsi ini membahas khusus bagaimana konsep kebebasan secara umum dan relasinya terhadap nilai-nilai moral menurut pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Kesamaannya masih terdapat pada tokoh yang diangkat yakni Muhammad Taqi Misbah Yazdi dan juga pemikirannya tentang kebebasan manusia. Sumber penelitian (primer) pula sama. Perbedaannya adalah pada konsepsi kebebasan manusia, karena penulis akan membahas secara spesifik bagaimana konsep kebebasan sebagai kehendak bebas dan relasinya dengan tanggung

²⁷ Dikdik Triadi, *Manusia dan Kebebasan dalam Pandangan Taqi Misbah Yazdi; Studi Kritis terhadap Jean Paul Sartre*, Pasca Sarjana Fakultas Ushuludin, (Jakarta: STAI Sadra, 2023).

²⁸ Riska Fujiarti, *Relasi Kebebasan dan Nilai-nilai Moral Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Sarjana Fakultas Ushuludin, (Jakarta: STFI Sadra, 2016).

jawab (moral). Selain itu penelitian karya Riska Fujiarti merupakan penelitian dengan pendekatan metodologi deskriptif-analitis saja. Sedangkan pada penelitian penulis, akan menggunakan metode penelitian pendekatan filosofis-perbandingan (komparatif).

- (d) Sebuah Penelitian Skripsi berjudul “*Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Mu’tazilah (Studi Komparatif)*” Karya Shofwatun Niami.²⁹ Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep kebebasan kehendak dalam pemikiran Immanuel Kant dan Mu’tazilah dan bagaimana persamaan dan perbedaannya. Penelitian skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama merupakan studi komparasi atau perbandingan yang juga membahas mengenai konsep kebebasan kehendak dalam pemikiran Immanuel Kant. Perbedaannya adalah pada tokoh yang menjadi perbandingan. Penulis akan mengangkat pemikiran kebebasan kehendak Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sebagai tokoh perbandingannya.
- (e) Sebuah penelitian artikel yang berjudul “*Konsep Baik-Buruk Perspektif Immanuel Kant dan Mishbah Yazdi.*”³⁰ Penelitian tesis ini sama-sama merupakan studi perbandingan dan membahas pemikiran dua tokoh yang akan penulis angkat yakni Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Perbedaannya adalah pada objek kajiannya. Jika pada penelitian artikel karya Zelvan dkk. membahas pemikiran kedua tokoh mengenai konsep baik-buruk, maka penulis akan membahas tentang kebebasan yang bertanggung jawab sebagai kebaruan dari penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

²⁹ Shofwatun Niami, *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Mu’tazilah (Studi Komparatif)*, Sarjana Fakultas Ushuludin, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

³⁰ Zelvan Ramadhan dkk., *Konsep Baik Buruk Perspektif Immanuel Kant dan Mishbah Yazdi*, dalam *The Ushuluddin International Student Conference*, (Vol. 1, No. 2, Desember 2023).

Penelitian ini jenis dan sifat penelitiannya adalah kualitatif dan kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kualitatif ialah berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang bisa diamati atau tentang persoalan yang sedang dihadapi.³¹ Penelitian kualitatif lebih kepada menekankan bagaimana kualitas penelitian secara alamiah karena di dalamnya terdapat pengertian, konsep, nilai-nilai, juga ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya.³² Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini pula mempunyai pelbagai kelebihan, salah satunya adalah untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena dengan suatu hasil data yang kemudian dianalisa dan diolah untuk meraih kesimpulan yang deskriptif.³³ Maka, jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, ialah penelitian dengan metode yang menghasilkan data-data berupa konsep kualitatif, deskriptif, dan analisis dari sebuah kajian. Adapun mengenai sifat penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek materialnya berupa teori pemikiran Immanuel Kant dan M.T. Mishbah Yazdi mengenai kebebasan yang bertanggung jawab.

2. Sumber Data

Mengenai sumber data, ada dua sumber yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yakni sumber primer (utama) dan sekunder (tambahan). Dalam penelitian ini, karya-karya utama dari kedua tokoh mengenai kebebasan kehendak menjadi sumber utama atau primer, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku baik *softcopy* maupun *hardcopy*, jurnal, tesis, atau disertasi yang membahas tentang teori pemikiran-pemikiran Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi terutama tentang kebebasan kehendak.

³¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 5.

³³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 48.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini merupakan telaah kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya yakni dengan menghimpun atau mengumpulkan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek pembahasan yaitu pemikiran kedua tokoh perbandingan, yakni Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenai kebebasan kehendak manusia. Teknik pengumpulan data yang dimaksud, adalah menghimpun pemikiran kedua tokoh tentang konsep kebebasan kehendak manusia dan kemudian dianalisis untuk memperoleh maknanya.³⁴ Penulis juga melakukan pencarian literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasannya yang kemudian ditelaah dan diklasifikasi satu dengan yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Kaelan, proses analisis data adalah melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari bagaimana keterkaitannya antara satu data dan data lainnya, kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika serta konstruksi teoritis.³⁵ Maka, sebelum melakukan analisis data peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang tersedia baik dari sumber primer maupun sekunder yang karena analisa data dilakukan setelah melakukan proses pengumpulan data untuk mendapatkan wacana maupun diskursus, terutama mengenai penelitian yang peneliti angkat yakni konsep kebebasan kehendak dari kedua tokoh perbandingan yaitu Immanuel Kant dan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi secara komprehensif serta eksplanatif.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (perbandingan), yaitu penyelidikan deskriptif dengan berupaya

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 30.

³⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, hal. 167.

³⁶ Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 10.

mencari pemecahan melalui analisa mengenai hubungan sebab-akibat, yaitu yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berelasi dengan situasi-kondisi atau fenomena yang diselidiki serta membandingkannya, dari satu faktor dengan faktor lainnya.³⁷ Peneliti akan membandingkan pemikiran dari kedua tokoh filsuf moral barat dan Islam yaitu Immanuel Kant dengan M.T. Mishbah Yazdi, karena keduanya sama-sama meyakini adanya kebebasan kehendak yang dimiliki oleh manusia, dan manusia bertanggung jawab atas segala tindakan yang didasarkan pada kebebasan kehendaknya tersebut.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan filosofis, yaitu kegiatan secara reflektif serta rasionalis. Reflektif artinya dilakukan untuk mencapai kebenaran, menemukan makna dan semua hal inti dalam substansi atau hakikat terdalam dari apa yang telah diteliti.³⁸

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, yakni pada pembahasan masalah akan dikaji dalam lima Bab yang disusun berdasarkan sistematika seperti berikut ini:

Bab I penelitian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis dan metode penelitian serta sistematika penulisan yang keseluruhannya akan dianalisis dan dikaji untuk kemudian mendapatkan kesimpulan akhir dari pembahasan.

Bab II memaparkan bagaimana konsep kebebasan yang sebenarnya. Subab lainnya adalah pemaparan bagaimana karakteristik kebebasan di Barat (modern) dan di Islam. Selain itu, juga dilengkapi dengan subab tentang bagaimana dan konsep tentang tanggung jawab sebagai konsep yang berelasi dengan kebebasan.

Bab III terdapat biografi singkat dan latar belakang pemikiran Kant dan Mishbah Yazdi, kumpulan data-data dan penjelasan

³⁷ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), Hal. 143.

³⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 15.

bagaimana argumentasi mereka tentang konsep kebebasan dan tanggung jawab moral agar memberikan kelengkapan dalam proses pendeskripsian terutama dalam memahami kajian filsafat. Bab IV mencantumkan bagaimana analisis perbandingan kedua tokoh dalam membuktikan bahwa kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab yakni dengan menyertakan pula persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh. Selain itu, penulis berupaya melengkapinya dengan kelemahan dan kelebihan diantara kedua tokoh perbandingan. Serta sebagai kebaruan, penulis berusaha melengkapinya dengan hasil sintesa dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab V yakni penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini terdapat uraian kesimpulan atas pembahasan dalam Bab I hingga Bab IV tentang bagaimana konsep kebebasan yang bertanggung jawab dan bagaimana persamaan dan perbedaannya menurut kedua tokoh perbandingan yakni Immanuel Kant dan Mishbah Yazdi.

BAB II

KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB

A. Konsep Kebebasan

Kebebasan sebagai karunia Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia; menjadi hal yang mengistimewakan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hanya manusia saja—dari keseluruhan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan—yang mempunyai kemampuan memilih dan memilah sesuatu, walaupun pada waktu tertentu pilihannya tersebut bertentangan dengan keinginan hatinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk unik yang memiliki kehendak yang mandiri dan juga pengetahuan sempurna secara relatif meskipun secara naluri (*gharizah*) ia lemah. Bila dibandingkan dengan makhluk lain yang tingkatannya berada di bawahnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, ia merdeka dalam hal berkehendak. Keistimewaan kebebasan berkehendak yang dimiliki oleh manusia lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya walaupun dari segi sarana ia lemah.¹ Perangkat instingtif manusia bersifat lemah dan terbuka karena dalam banyaknya situasi insting tidak dapat membimbingnya. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki pengertian yang maksudnya bahwa ia memahami adanya alternatif-alternatif dalam bertindak.² Manusia memiliki kehendak yang kemudian melahirkan suatu tindakan. Bisa dikatakan bahwa tindakan adalah suatu kehendak yang teraktualkan menjadi nyata.³ Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, jadi manusia adalah sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki kebebasan dalam memilih sendiri jalan hidupnya serta kemampuan untuk mengembangkan dirinya.⁴

¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filosof Islam Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud, dan Filsafat Ketuhanan*, hal. 297.

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 22.

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 25.

⁴ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 19

1. Makna Kebebasan

a. Makna Umum

Kebebasan (*freedom*) secara bahasa memiliki beberapa makna.⁵ Kebebasan berasal dari kata ‘bebas’ pada dasarnya atau umumnya diartikan sebagai suatu keadaan tanpa pembatas, penghalang, paksaan, beban, rintangan ataupun kewajiban yang mengikat.⁶ Kata kunci lainnya yang mungkin muncul dalam beberapa pengertian tentang kebebasan meliputi juga keadaan, kondisi, kemampuan diri, pilihan dan kehendak. Secara sederhana, bebas juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana manusia terlepas dari segala peraturan dan kaidah.⁷

Jika secara istilah (filsafat), kebebasan diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan yang tidak dipaksa atau ditentukan dari luar; suatu pengendalian diri; kemampuan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai pilihan dan keinginannya.⁸ Kebebasan secara istilah juga diartikan sebagai suatu kualitas tidak adanya rintangan nasib, kaharusan atau keadaan di dalam keputusan atau tindakan seseorang.⁹

Sebenarnya kata dasar ‘bebas’ pada dirinya sendiri tidak memiliki makna yang jelas.¹⁰ Kata ‘bebas’ bisa menunjukkan kenyataan-kenyataan yang berbeda-beda yang bahkan bertentangan satu sama lainnya. Kata bebas belumlah jelas artinya jika tidak ada keterangan tambahan sebagai penjelas. Misalnya saja ada kalimat tidak sempurna seperti ungkapan “Aku telah bebas”. Kalimat

⁵ Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, hal. 406-412. Lihat juga J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 53-58. Lihat juga Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 39-65.

⁶ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, hal. 53.

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 99.

⁸ Tim Panca Aksara, *Kamus Istilah Filsafat* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), hal. 78.

⁹ Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, hal. 406.

¹⁰ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 40.

tersebut belum jelas karena belum memberitahukan informasi lainnya dan belum terungkap arti bebas yang manakah dalam kalimat tersebut. Pertanyaan yang akan muncul adalah “Bebas dari apa?” atau “Hal apa yang telah dibebaskan?” Demikian kata bebas harus digunakan beserta keterangannya, apakah ia bebas dari suatu belunggu, paksaan, atau batasan? Karena makna bebas baru akan jelas atau terungkap manakala disertakan dengan keterangan yang disusulkan setelah kata bebas.

Manusia tidak bisa berhenti begitu saja pada makna kebebasan yang mendasar dan umum. Makna-makna umum tentang kebebasan di atas pada dasarnya mengandung pengertian bebas dari sesuatu secara sekilas, yang belum menunjukkan atau mengungkapkan bagaimana akar permasalahan yang terjadi di sekitar kebebasan manusia. Di dalam sejarah filsafat, memang tak ada kesepakatan tentang definisi kebebasan yang digunakan secara sangat luas.¹¹ Namun, penting untuk kita meninjau beberapa pandangan atau pengertian-pengertian lainnya yang berkaitan dengan kebebasan terutama dalam makna-makna khusus. Yaitu makna kebebasan dalam makna khusus yang lebih luhur dan lebih mendalam, karena dengan itu akan menghantarkan kita pada jawaban atau setidaknya mendekati akan makna kebebasan manusia yang sebenarnya atau yang sejati.

b. Makna Khusus

Di samping memiliki makna umum, kebebasan juga memiliki makna-makna khusus. Menurut Nico Syukur Dister, beberapa makna khusus tersebut yaitu diantaranya: (1) *Kesempurnaan eksistensi*, (2) *Kebebasan kehendak atau Kemampuan kehendak manusia untuk memilih dan menentukan diri*, serta (3) *Kebebasan sosial-politik*.¹² Berikut beberapa pengertiannya:

1. Kebebasan Sebagai Kesempurnaan Eksistensi

¹¹ Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, hal. 408.

¹² Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 47-62.

Yang menjadi makna khusus pertama dari kebebasan ialah kesempurnaan eksistensi. Yaitu sebagai tujuan atau cita-cita setiap insan yang patut untuk dikejar, karena hal itu juga sebagai sebuah wujud kemandirian manusia. Menjadi “bebas” dalam makna ini (manusia yang mencapai kesempurnaan eksistensinya) bukan berarti bisa menjalani hidup sesukanya sendiri tanpa dibebani kewajiban dan tanggung jawab apapun, melainkan jika ia dapat melepaskan diri dari segala sesuatu yang menghalangi perwujudannya secara penuh; dapat melepaskan diri dari apapun yang menghalanginya dalam mencapai kesempurnaan eksistensinya sebagai manusia.

Kebebasan dalam makna khusus kesempurnaan eksistensi juga mengandaikan dimilikinya suatu prinsip hidup yang jelas. Mengapa? Agar seseorang tidak mudah goyah terhadap apapun yang mungkin dapat mempengaruhinya. Orang bijak dikatakan sebagai orang bebas karena ia memiliki prinsipnya sendiri dan sanggup untuk mempertanggungjawabkannya kepada siapapun yang memintanya.

2. Kebebasan Kehendak

Makna khusus yang kedua ini, kebebasan dengan arti kebebasan kehendak manusia, yaitu manusia dengan kemampuan kehendaknya dapat memilah dan memilih serta menentukan dirinya sendiri. Pada makna khusus yang kedua ini kebebasan tidak diletakkan sebagai tujuan manusia yang mesti dikejar, melainkan sebagai sarana yang tentu ada dalam mencapai kesempurnaan eksistensi. Bebas dalam makna khusus yang kedua ini digunakan untuk menunjukkan suatu “sifat” yang dimiliki oleh kehendak manusia (menurut kebanyakan filsuf dari zaman kuno hingga masa sekarang ini).¹³

Makna khusus yang kedua ini, terkadang juga disebut sebagai “kebebasan eksistensial” (dalam istilah yang digunakan oleh Franz Magnis-Suseno) yakni sebagai kemampuan dalam

¹³ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hal. 51-52.

menentukan dirinya sendiri.¹⁴ Jadi, manusia tidak ditentukan sepenuhnya oleh hal-hal yang berada di luar keinginannya sendiri seperti misalnya oleh faktor psikologis, biologis, sosial, maupun kehendak Allah. Ia tetap memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan dirinya sendiri. Ya, manusia memiliki kehendak bebas. Lalu berkat akal budinya, ia kemudian terbedakan dengan makhluk lainnya seperti hewan yang hanya memiliki kehendak dari insting-instingnya belaka dan tidak memiliki kemampuan dalam menentukan hidupnya sendiri.

Kebebasan kehendak juga berarti bahwa kita tidak boleh bertingkah, menggunakan kebebasan itu secara sewenang-wenang. Melakukan apapun sesuka hati, mengikuti hawa nafsu atau naluriah kita sebagai manusia secara membabi-buta serta mengabaikan begitu saja segala tanggung jawab; hal-hal tersebut bukanlah apa yang dimaksud dengan kebebasan kehendak. Karena hal-hal tersebut malah akan membuat hidup manusia menjadi kacau-balau. Dengan adanya kebebasan kehendak, justru akan membuat manusia menjadi lebih terarah dan teratur karena ia berperan sebagai prinsip keterarahan, keteraturan dan keterlibatan.¹⁵

3. Kebebasan Sosial-Politik.

Kebebasan dalam makna khusus yang ketiga ialah kebebasan sosial/sosio-politik. Makna khusus kebebasan yang ketiga ini sangat berkaitan erat dengan dua makna sebelumnya. Yakni makna kesempurnaan eksistensi dan kebebasan kehendak atau kemampuan kehendak manusia untuk memilih dan menentukan diri. Ruang gerak bagi penyelenggaraan kebebasan dalam makna khusus yang pertama dan kedua tiada lain ialah makna kebebasan sosial-politik.

Kebebasan sosial-politik merupakan kebebasan yang mewujudkan diri dan bersituasi atau berkondisi. Karena manusia

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 23.

¹⁵ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hal. 54.

(insan) tidak hanya memiliki unsur rohani tetapi juga unsur jasmani, maka kebebasan manusia bukanlah kebebasan yang mutlak. Kebebasan manusia pada situasi atau kondisi tertentu hakikatnya terbatas. Sebab situasi atau kondisi sendiri menempati ruang dan waktu yang sifatnya terbatas.

Kebebasan sosial-politik sering kali disebut juga sebagai kebebasan demokratis (*the democratic liberties*). Karena dalam makna khusus ini terdapat elemen-elemen demokrasi seperti kebebasan pers, kebebasan mengemukakan pendapat, berpikir, beragama, berorganisasi, bertempat tinggal dan berpindah tempat dll. Kebebasan sosial-politik merupakan kebebasan yang harus terpenuhi supaya manusia dapat mempergunakan kebebasan kehendaknya untuk mengaktualkan dirinya sebagai manusia atau dengan kata lain dapat mencapai kesempurnaan eksistensinya baik sebagai perorangan maupun sebagai warga berkebangsaan.

Kebebasan sosial-politik juga artinya ia berkaitan dengan hukum. Pada konteks ini kita mesti dapat membedakan antara kebebasan yang bersifat hak asasi manusia dengan kebebasan yang bersifat kewargaan (hukum positif).¹⁶ Di masa kini, kebebasan cenderung ditunjukkan sebagai martabat pribadi manusia. Kebebasan dipahami sebagai keseluruhan kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan tindakan dengan bebas tanpa adanya gangguan. Kebebasan dalam arti ini adalah yakni semacam hak yang tidak boleh diganggu gugat dan dipahami seolah-olah telah menjadi milik manusia sebelum ia masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

Hak asasi manusia adalah hak setiap manusia yang sifatnya abadi dan harus dihargai sepanjang masa. Suatu hal yang tidak mengherankan jika “hak” dianggap sama dengan kebebasan, karena setiap hak menyebabkan (orang yang memiliki hak) dapat melakukan perbuatan atau tindakan apapun secara bebas dan tanpa diganggu. Kebebasan yang berakar dan langsung didasarkan pada “martabat pribadi manusia” merupakan hak asasi manusia yang

¹⁶ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hal. 56-61.

tidak boleh direnggut darinya, dan hal tersebut menjadi kekhususan dari paham kebebasan ini.

Pada satu sisi lainnya—masih dalam konteks sosio-politik—terdapat juga kebebasan yang bersifat hak-hak kewargaan atau hukum positif. Secara singkat, kebebasan dalam arti ini berkaitan dengan kesejahteraan umum/warga. Jadi, suatu negara untuk mencapai kesejahteraan semua warganya, haruslah ada keteraturan dan organisasi, kuasa, regulasi atau perundang-undangan, penegakkan sanksi-sanksi atau hukuman-hukuman dalam menjamin pelaksanaan undang-undang yang ada.

Itulah serangkain penjelasan mengenai makna umum dan makna khusus tentang kebebasan. Adapun yang dimaksud dengan makna kebebasan dalam penelitian ini, adalah kebebasan dalam makna khusus yang kedua, yaitu kebebasan kehendak manusia; sebagai kemampuan manusia dalam memilih dan menentukan dirinya sendiri. Berkat akal budi yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia, ia menjadi terbedakan dengan makhluk lainnya sehingga ia dapat mempertimbangkan apa yang mesti ia pilih dan pilih dalam hidupnya.

2. Macam dan Jenis Kebebasan

Sebagaimana pemaparan tentang makna umum dan khusus di atas, kebebasan juga dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan tidak adanya jenis-jenis tekanan. Diantaranya: *Kebebasan fisik, Kebebasan moral, Kebebasan psikologis, Kebebasan intelektual*.¹⁷ Sedangkan jenis kebebasan menurut objek, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *kebebasan hati nurani; kebebasan agama (sebagai bagian dari kebebasan hati nurani), kebebasan akademis dan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat di muka umum*.¹⁸ Selain itu, kebebasan dapat pula dibedakan, *pertama* dari segi bagaimana ketertarikan dan ketidakterkaitannya dengan nilai, serta *kedua* dari segi manusia sebagai

¹⁷ Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, hal. 406-407.

¹⁸ Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, hal. 407-408.

mahluk individu dan sebagai mahluk sosial.¹⁹ Kebebasan pertama dari segi ketertarikan dan ketidakterkaitannya dengan nilai dapat disebut sebagai kebebasan vertikal dan kebebasan horizontal. Sedangkan kebebasan kedua dapat dibedakan menjadi kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial.

Kebebasan vertikal merupakan kebebasan yang berhubungan dengan pilihan-pilihan yang bernilai moral. Kebebasan manusia atas pilihannya harus dipertimbangkan oleh sebuah dasar. Pilihan yang tersedia yakni antara yang paling memuaskan bagi kepentingan pribadi, dengan sesuai suara hati, antara pilihan yang keperluan pribadi dengan keperluan bersama. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan horizontal bertalian dengan pilihan-pilihan yang tidak berhubungan dengan moral ataupun segala hal yang mendasar dalam hidup manusia. Pilihan-pilihan tersebut merupakan kesukaan atau kesenangan manusia yang tidak memerlukan lagi pertimbangan moral. Sebagai contohnya adalah pilihan antara memakai celana panjang atau celana pendek, antara membeli makanan atau minuman tertentu. Pilihan-pilihan tersebut dapat dilakukan atau diputuskan secara spontan dan bukan suatu keputusan etis.²⁰

Selain itu, macam kebebasan lainnya yang dibagi menjadi dua berdasarkan pemikiran Franz Magnis-Suseno, ialah kebebasan eksistensial dan kebebasan sosial.²¹ Kebebasan eksistensial merupakan kemampuan yang melekat pada manusia dalam menentukan dirinya sendiri, atau menentukan sikap dan tindakannya sendiri. Kebebasan menyatu dengan manusia sehingga termasuk eksistensinya sebagai manusia. Makna ini merupakan makna khusus kedua tentang kebebasan yang sebelumnya telah dijelaskan. Sedangkan yang disebut dengan kebebasan sosial adalah kebebasan yang berkaitan dengan orang lain; kebebasan ini berkaitan dengan masyarakat dimana kita tinggal atau hidup.

¹⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, hal. 86.

²⁰ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, hal. 86-87.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 23-28.

Dari sekian macam dan jenis kebebasan yang telah diuraikan di atas, adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kebebasan sosial. Tepatnya kebebasan kehendak manusia yang dihadapkan dengan kebebasan sosial. Karena, manakala manusia menyadari bahwa ia memiliki kebebasan kehendak, bukan berarti bahwa manusia dapat bertingkah sesuka hati menggunakan kebebasannya secara sewenang-wenang hingga mengabaikan bahkan membatasi hak dan kebebasan orang lain. Manusia juga perlu menyadari tentang adanya kebebasan sosial. Seperti yang sudah ditegaskan, bahwa kebebasan yang sebenarnya bukanlah kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Kebebasan juga terbatas/memiliki batas. Berikut ini akan diuraikan mengenai batas dalam kebebasan.

3. Batas Kebebasan

Manusia, meskipun ia bebas menghendaki untuk menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah dengan cepat, ia tetap tidak akan dapat terbang di udara seperti burung. Keterbatasan tersebut bukan merupakan sebuah pengkekangan terhadap kebebasan manusia, melainkan sebagai wujud khas kebebasan yang dimiliki manusia.²² Begitu pun dengan kebebasan yang terasa dibatasi oleh ketentuan alam. Pembatasan itu bukan merupakan perampasan kebebasan manusia, akan tetapi merupakan sebuah kodrat manusia sebagai makhluk alamiah.²³

Kata ‘batas’ secara bahasa artinya adalah suatu ketentuan yang tidak boleh dilampaui.²⁴ Selain memiliki keistimewaan, manusia juga memiliki suatu batas atau bahkan berbagai keterbatasan baik itu bisa secara fisik, intelektual, ekonomi, psikologis, sistem budaya dan lain-lain. Dalam konteks kebebasan, manusia dibatasi oleh banyak hal seperti misalnya oleh aturan agama, aturan negara atau undang-undang, norma-norma di masyarakat.

²² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 23.

²³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 27.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Versi 1.0.0. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada Senin 8 Januari 2024, Pukul 08.00 WIB.

Makna kebebasan sering kali disalahpahami. Dari paham indeterminisme yang terus berkembang, berimplikasi pada pemahaman masyarakat tentang makna kebebasan yang dipahami sebagai kebebasan penuh untuk bertindak tanpa batas. Terutama bagi kalangan anak muda, yang memahami kebebasan berarti bisa bertindak semaunya dan tanpa ada apa pun yang membatasi. Begitu banyak kasus kebebasan, contohnya juga dalam konteks kebebasan berekspresi misalnya. Banyak yang mengekspresikan pikiran dan perasaannya begitu saja secara tidak pantas di media sosial.²⁵ Hal ini sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saat kita membuka media sosial. Contoh lain yang dapat kita ditemui misalnya seseorang yang menyalakan musik keras-keras yang mengganggu ketenangan tetangga lainnya dengan alasan hal itu merupakan kebebasannya dalam menikmati musik. Padahal tetangganya pun memiliki hak atas kebebasan yang sama. Tetangganya pun ingin tenang, tidak ingin ada musik yang dinyalakan keras-keras sampai menggangukannya.

Atas dasar adanya kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia, sebenarnya dengan sendirinya hak kebebasan seseorang akan menemukan batasnya pada hak kebebasan yang dimiliki orang lain yang sama luasnya.²⁶ Masing-masing kebebasan yang dimiliki antara individu satu dengan individu lainnya itu sendiri sebenarnya telah saling membatasi. Jika pun misalnya seseorang merasa bahwa suatu hal merupakan wilayah kebebasannya, barangkali bagi orang lain merupakan sebuah hal yang jauh dari jangkauannya. Demikian juga seseorang yang saat ini dapat bebas dilakukan dengan mudah, di lain waktu dapat menjadi sesuatu yang tidak tergapai, begitu pun sebaliknya.²⁷

Terkait hal ini, pembedaan kebebasan menurut Franz Magnis-Suseno yakni kebebasan sosial dengan kebebasan eksistensial

²⁵ Hadi Suprpto dkk., “*Freedom of Expression* di Media Sosial bagi Remaja secara Kreatif dan Bertanggung Jawab”, dalam jurnal *Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Vol. 1, No. 5, 2017), hal. 333.

²⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 35.

²⁷ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 123-124.

sebenarnya sangat berkaitan dan dapat memperjelas tentang bagaimana batas kebebasan itu. Seperti yang kita tahu, kebebasan sosial adalah kebebasan yang dihubungkan dengan orang lain, yang secara hakiki dihayati oleh manusia karena manusia baru akan menyadari adanya kebebasan yang dimilikinya, apabila ada orang lain yang membatasinya. Misalnya ada orang lain yang membuat pengumuman larangan untuk tidak berisik di dalam suatu ruangan. Maka apabila saat kita mengandaikan dapat berisik sesuka hati kita di dalam ruangan tersebut tanpa adanya intervensi-larangan atau paksaan dari orang lain untuk tidak berisik-akan secara otomatis kita menyadari bahwa kita memiliki kebebasan.

Kebebasan sosial, secara hakiki memiliki sifat yang terbatas.²⁸ Bagi Franz Magnis-Suseno, hal tersebut sudah jelas dengan sendirinya. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka artinya manusia harus hidup bersama dan membutuhkan manusia lainnya dalam ruang dan waktu yang sama di alam yang terbatas ini sebagai dasar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya kebebasan yang dimiliki oleh manusia (eksistensial), bukan berarti bahwa kita dapat memutuskan apapun seenaknya. Kita wajib mempertimbangkan segala sesuatunya termasuk mempertimbangkan kebebasan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan ini. Dan suatu masyarakat, berhak untuk membatasi kebebasan kita (individu/eksistensial) sejauh itu perlu dalam rangka menjamin hak-hak setiap individu demi kepentingan bersama secara luas dan wajib untuk dipertanggungjawabkan.²⁹ Sayangnya, pengertian kebebasan juga sering kali dipertentangkan dengan tanggung jawab. Manakala seseorang dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakannya, artinya ia sudah tidak bebas lagi.³⁰ Padahal menjadi bebas bukanlah seperti itu. Kebebasan bukan berarti dapat bertindak semaunya dan lepas dari tuntutan atau kewajiban apa pun.

²⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 34.

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 35-56.

³⁰ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, hal. 58.

Kebebasan yang sejati ialah kebebasan yang bertanggung jawab.³¹ Maka orang yang tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, justru sebenarnya ia bukanlah orang yang bebas. Mengapa? Karena ia telah membiarkan dirinya dikuasai oleh naluri dan hawa nafsunya, yang membuatnya tidak dapat bertindak secara logis berdasarkan akal budinya. Ia jelas sudah tidak bebas lagi karena tidak dapat memilih sesuatu dengan jernih menggunakan akal budinya. Kemampuan manusia dalam bersikap, bertindak dan menentukan dirinya, mestilah dijalankan secara bermakna. Setiap tindakan manusia yang didasari oleh kebebasan, haruslah dipertanggungjawabkan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, sesuai dengan apa yang menjadi kewajiban-kewajibannya, dan juga terhadap harapan manusia lainnya dan setiap manusia, dengan kewajiban objektif yang mengikatnya pada nilai-nilai kemanusiaan serta keagamaan, bukanlah sesuatu yang meniadakan kebebasannya.

B. Karakteristik Kebebasan di Barat dan Islam

Karakteristik pandangan kebebasan baik di Barat maupun di Islam sangatlah bertolak belakang. Barat yang dimaksud ialah Barat modern. Karena pada abad modern, terutama sejak memasuki zaman Renaisans dan Pencerahan, pandangan kebebasan di Barat dipengaruhi oleh semangat pada zaman itu dan dianggap lebih terfokus pada aspek individu serta politik.

Manusia, baik itu yang hidup di dunia Barat maupun yang hidup di lingkungan Islam pasti akan tumbuh dengan nilai-nilai yang sudah ditanamkan sejak kecil oleh lingkungan mereka. Seperti halnya yang dikatakan oleh Naquib Al-Attas, bahwa peradaban Barat dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis dan bertalian dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional.³²

³¹ J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, hal. 59.

³² Junizar Fachamy dan A. Rikrik Kusmara, "Bebas x Kebebasan" dalam jurnal *Tingkat Sarjana Seni Rupa*, (No.1, Vol. 4), hal. 3.

Dunia Barat dikenal dengan pandangan kebebasan mereka bahwa kebebasan itu identik dengan individualitas, persamaan hak setiap manusia dll. Sedangkan di dunia Timur, pandangannya tentang kebebasan adalah ketika setiap individu memegang teguh setiap tradisi yang telah dilakukan secara turun-terurun dari nenek moyang maupun melakukan ritual/ibadah.³³

Hal pertama yang mungkin harus dikaji-jika ingin membandingkan budaya barat dengan budaya Islam—ialah persoalan tentang humanisme. Tepatnya bagaimana pandangan humanisme berhadapan dengan supremasi Tuhan.³⁴ Sebenarnya, ada tiga pilar utama pandangan diantara banyaknya pilar-pilar lainnya yang menopang budaya di Barat. Tiga pilar utama ini adalah pandangan yang paling fundamental yang sering kali dibahas serta menjadi paling dominan di dunia barat dan bertolak belakang dengan dunia Islam. Tiga pilar utama tersebut ialah Humanisme, Liberalisme dan Sekularisme.³⁵

Humanisme secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem filosofis yang mana inti serta pusatnya ialah kecenderungan terhadap kebebasan dan martabat kemanusiaan.³⁶ Humanisme dalam makna yang paling umum pula dapat disebut sebagai antroposentris. Antro (manusia) & sentris (sentral/pusat) berarti bahwa manusia adalah pusat. Gerakan ini amat menitikberatkan manusia atau menempatkan manusia dan rasionalitasnya sebagai pusat dari segala sesuatu.³⁷ Humanisme di Barat memiliki pandangan bahwa manusia mesti memikirkan dirinya sendiri serta semaksimal mungkin mendapatkan rasa kesenangan dan kenikmatan bagi dirinya. Selain manusia, baik itu Tuhan, ataupun dewa-dewa bukanlah pusat. Manusia yang menjadi pusat; manusia adalah penguasa realitas dan penentu bagi dirinya

³³ Junizar Fachamy dan A. Rikrik Kusmara, “Bebas x Kebebasan” dalam jurnal *Tingkat Sarjana Seni Rupa*, hal. 3.

³⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 44.

³⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 36.

³⁶ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 353.

³⁷ F Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hal. 10.

sendiri bahkan manusia dianggap dapat menentukan kebenaran.³⁸ Jadi, bukan lagi Tuhan yang menentukan kebenaran, tetapi manusia itu sendiri.

Dalam sejarah pemikiran manusia, memang terdapat tingkatan-tingkatan yang beragam mengenai pengakuan terhadap prinsip-prinsip dan penegasan atas penjagaan posisi manusia. Kadangkala pemikiran tersebut berujung pada penafian serta pengingkaran manusia kepada Tuhan, namun terkadang pula berdampingan dengan teisme dan kecenderungan religius.³⁹

Jika dalam lingkungan Islam, hanya Allah Swt. yang diyakini sebagai yang Maha Tinggi serta merupakan segalanya. Dialah asal-muasal kejadian, sumber segala nilai, kebahagiaan, keindahan serta kesempurnaan. Dia adalah kebenaran absolut dan yang paling berhak atas hidup manusia karena manusia hanya merupakan salah satu makhluk ciptaan-Nya. Manusia sebagai makhluknya justru wajib berperilaku sedemikian rupa untuk dapat membangun hubungan yang harmonis dengan-Nya.⁴⁰

Manusia tidak dapat mengabaikan Tuhan dalam menjalani kehidupan ini. Apabila manusia mengabaikan Tuhan, maka ia akan kehilangan eksistensi kemanusiaannya. Manusia memiliki kecenderungan terhadap Tuhan, dan penyembahan kepada Tuhan adalah esensi kemanusiaan itu sendiri. Maka jika manusia mengabaikan kecenderungan ini, artinya ia telah melepaskan diri dari sisi kemanusiaannya.⁴¹

Pilar kedua yakni Sekularisme di Barat, yang sangat jelas bertentangan dengan budaya ketuhanan yang ada di lingkungan teisme termasuk Islam.⁴² Pemikiran sekuler mempunyai beragam dimensi

³⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 263.

³⁹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, hal. 353.

⁴⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 45.

⁴¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 45.

⁴² Sekularisme mempunyai tiga inti *world view* yang berhubungan dengan agama, pertama: kebebasan beragama, berkepercayaan dan menjalankan ibadah bagi

sehingga anggapan keterpisahan agama dengan politik bukanlah satu-satunya buah sekunder dari sekularisme.⁴³ Dalam hal ini sekularisme memang memiliki dua macam bentuk, *pertama* adalah sekularisme yang empati terhadap seluruh agama & kehidupan beragama; dan *kedua* sekularisme yang antipati pada semua kepercayaan agama dan aliran-aliran kepercayaan serta mencurigainya.⁴⁴ Pada sekularisme kedualah hal ini menjadi bertentangan. Terutama kepada anggapan-anggapan mereka seperti; agama sebagai marginal dalam kehidupan manusia; agama bukanlah persoalan fundamental serta meliputi seluruh dimensi kehidupan umat manusia; agama tidak diharapkan melibatkan diri dalam segala permasalahan utama kemanusiaan.⁴⁵ Oleh karena itu hal ini menjadi masalah serius karena macam pemikiran sekularisme yang kedua sangat bertolak belakang dengan pandangan keagamaan.

Di dalam Islam, ada ketetapan bahwa tidak satu pun problem kehidupan manusia yang berada di luar cakupan nilai-nilai religius yang bersangkutan-paut dengan masalah halal dan haram. Agama telah mengatur dan menetapkan hukum kehalalan dan keharamannya segala sesuatu.⁴⁶ Hal ini tentu menjadi salah satu contoh yang bertentangan dengan pandangan sekularisme.

Selanjutnya, pilar ketiga ialah liberalisme. Liberalisme (keinginan untuk bebas) juga merupakan tema filosofis-politis (dengan menekankan prinsip personal karena bertemu dengan prinsip masyarakat) yang membela serta memperjuangkan hak kebebasan manusia, membedakan antara wilayah personal dengan masyarakat,

setiap umat beragama; *kedua*: keadilan terhadap setiap agama dan aliran kepercayaan (sepanjang tidak melanggar konstitusi, hukum dan kesepakatan sosial dalam norma-norma moral serta kesusilaan); *ketiga*: toleransi dalam interaksi antar kepercayaan dan praktik-praktik peribadatan. Lihat Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. xxxi.

⁴³ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, hal. 347.

⁴⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, hal. xxxi.

⁴⁵ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 46.

⁴⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 46.

memberi batasan agama pada ranah pribadi, dan tidak menerima pemerintahan religius. Umumnya, kaum liberal merupakan rasionalis yang juga memiliki pandangan sekuler dalam problem-problem yang berhubungan dengan agama dan pemerintahan.⁴⁷

Permasalahan liberalisme merupakan masalah kebebasan berpikir yang juga merupakan isu lama yang tercatat dalam sejarah pemikiran Islam. Dan isu ini sudah ada sejak zaman nabi Muhammad Saw.⁴⁸ Permasalahan ini lahir karena liberalisme terjadi di dua wilayah, yaitu wilayah pemikiran dan juga di wilayah iman. Dalam wilayah iman, bagi liberalisme iman dan akidah adalah masalah personal yang mempunyai otonomi. Pengembalian iman dan akidah kepada otoritas setiap individu yang otonom melahirkan kebebasan beragama. Sedangkan dalam wilayah pemikiran, liberalisasi pemikiran Islam berhadapan dengan isu-isu kontemporer⁴⁹ tidak lagi terpaut oleh paradigma lama dan pada teks-teks yang tidak berubah atau tidak bisa diubah, tetapi percaya pada kemampuan istimewa manusia yakni kemampuan akal budinya. Penggunaan akal pikiran itupun merupakan perintah Allah serta Rasul-Nya.⁵⁰

Hal yang berlawanan dengan liberalisme adalah pandangan yang menjunjung tinggi hukum dan keadilan. Liberalisme memandang bahwa kebebasan memiliki nilai mutlak. Bagi liberalisme, hak asasi manusia (HAM) adalah sesuatu yang sifatnya mendasar dan universal.⁵¹ Jika paham liberalisme meyakini bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, lain halnya dengan pandangan serta budaya ketuhanan yang memiliki ketetapan bahwa justru manusia mesti bertindak dalam batas-batas hak hukum dan keadilan. Manusia diharapkan tidak malampaui haknya dan tidak

⁴⁷ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-Isu Agama*, hal. 360.

⁴⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, hal. xxxvi.

⁴⁹ Isu-isu kontemporer misalnya adalah isu tentang HAM, demokrasi, kesetaraan gender, kesetaraan serta hubungan antara agama-agama dll.

⁵⁰ Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, hal. xxxvi-xli.

⁵¹ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, hal. 326.

bertindak di luar prinsip keadilan.⁵² Jelas bahwa kedua pandangan ini—antara liberalisme dan pandangan hak dan keadilan budaya ketuhanan—sangat bertolak belakang.

C. Konsep Tanggung Jawab

Konsep tanggung jawab mempunyai akar sejarah yang panjang dan melibatkan banyak pemikir filosofis. Konsep ini juga menjadi salah satu konsep yang penting bagi para filosof etika sejak dahulu hingga saat ini. Awal mula pemahaman tentang tanggung jawab dan penerapannya sendiri telah muncul secara implisit dalam beberapa teks Yunani yang paling awal yakni dalam Epos Homer.⁵³

Filsuf besar ternama Aristoteles (384-323 SM), menjadi salah satu pemikir yang nampaknya paling awal membangun teori tentang tanggung jawab moral. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul Etika Nikomakea.⁵⁴ Dalam bukunya tersebut, tepatnya pada buku III bab 1 di Etika Nikomakea, Aristoteles memulai dengan memperkenalkan dua keadaan khusus mengenai tanggung jawab, yakni ketidaktahuan dan paksaan.⁵⁵

Bagi Aristoteles, tindakan yang disebabkan oleh ketidaktahuan (pelaku tindakan) adalah tindakan yang dianggap tidak disengaja. Lalu tindakan paksaan adalah “tindakan yang sebabnya di luar kendali kita,

⁵² Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal.47.

⁵³ Epos Homer merupakan puisi yang dapat dikatakan paling berpengaruh dalam sejarah. Homer (sekitar abad ke-8 SM), adalah nama yang diberikan pada penulisnya, yakni penulis syair puisi Iliad dan Odyssey, epos nasional Yunani kuno dan pusat kesusastraan serta budaya mereka. Lihat <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/homer-penyair-yunani-kuno-yang-melahirkan-puisi-terpenting-dalam-sejarah-luhIDSCiuOu>. Lihat juga <https://id.stanford.com/5796749-moral-responsibility>, yang diakses pada Minggu, 21 Januari 2024, pukul 14.43 WIB.

⁵⁴ Etika Nikomakea (*Nicomachean Ethics*) dapat dipastikan merupakan karya Aristoteles atas pengembangan pemikiran etikanya yang tercakup dalam karya yang sebelumnya terbit, yakni *Etika Eudemia*. Lihat Aristoteles, *Etika Nikomakea*, Terj. Ratih Dwi Astuti, (Yogyakarta: Basabasi, 2020), hal. 7-8.

⁵⁵ Karena latar belakang Aristoteles saat itu dipengaruhi oleh sistem hukum Athena yang berlaku, dan juga berada diantara orang-orang yang memiliki minat berkarir di bidang politik (seperti membuat undang-undang), maka bagi Aristoteles penting untuk memahami apa yang dihukum dan dikanjar serta apa yang tidak. Lihat Aristoteles, *Etika Nikomakea*, Terj. Ratih Dwi Astuti, hal. 26.

laksana perahu yang berlayar karena adanya kekuatan selainya, atau angin yang membawanya ke suatu arah.”⁵⁶ Setiap tindakan manusia yang merupakan akibat dari adanya suatu pemaksaan, maka hal itu bukanlah tindakan yang disengaja dan ia tidak sama sekali bertanggung jawab atas tindakannya tersebut.⁵⁷ Jadi, baik tindakan karena ketidaktahuan maupun tindakan karena paksaan, menurut Aristoteles bukanlah tindakan yang mengharuskan kita untuk mempertanggungjawabkannya.

1. Makna Tanggung Jawab

Secara bahasa, tanggung jawab (*responsibility*) biasanya diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala apapun seperti bila terjadi sesuatu maka boleh dihukum, diperkarakan, dipersalahkan dan lain-lain.⁵⁸ Selain definisi tadi, kita mengakui bahwa pembahasan tentang tanggung jawab sering kali berkaitan dengan potensialitas atau keterancaman untuk dihukum, diberi sanksi atau dihujat. Namun, makna tersebut sebenarnya tidak tepat. Hal tersebut maksimalnya hanya dapat dipandang sebagai konsekuensi dari tanggung jawab. Karena jika tidak, seseorang dalam pemenuhan tanggung jawabnya malah akan berada di ambang ketersanjungan.⁵⁹ Pada makna ini, konsep tanggung jawab hanya akan dapat dipahami apabila si penanggung jawab mempunyai tugas atau kewajiban yang berhubungan dengan suatu tuntutan. Oleh karena itu konsep tanggung jawab digunakan dalam pelaksanaan suatu tugas/ kewajiban atau pelalaiannya. Jika seseorang melaksanakan tugas atau kewajibannya, maka ia mendapatkan pujian, sanjungan bahkan imbalan. Sebaliknya,

⁵⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*. Terj. Ammar Fauzi, (Jakarta: Sadra Press, 2019), hal. 146, Lihat W. Frankena, *Falsafeh Akhlak*, hal. 158; Lihat juga David Rose, *Aristoteles*, hal. 301-303.

⁵⁷ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*. Terj. Ammar Fauzi, hal. 146; Lihat juga F. Copleston, *History of Philosophy*, hal. 386.

⁵⁸ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Versi 1.0.0 <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, yang diakses pada Minggu, 21 Januari 2024, Pukul 00.50 WIB.

⁵⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 139-140.

jika seseorang melalaikan tugas/kewajibannya maka ia mungkin akan dihujat bahkan dihukum.

Makna tanggung jawab tidak jarang dipahami secara rancu, seperti misalnya cerita si Fulan mengaku akan menikah dengan pasangannya yang sesama gender (LGBT) dan ia mengatakan siap bertanggung jawab dan menanggung konsekuensinya. Hal ini tentu menjadi salah satu bentuk manipulasi bahasa.⁶⁰ Karena melakukan pernikahan sesama jenis sendiri telah melanggar kodratnya sebagai manusia, dan meskipun tidak secara langsung merugikan orang lain, tetapi tetap tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan yang bertanggung jawab, karena hal itu tidak menanggung apapun bagi kebaikan manusia lainnya. Perlu dipahami dan diingat, bahwa pembahasan mengenai tanggung jawab, tidak hanya terbatas pada tindakan langsung manusia, tetapi juga efek atau dampak tidak langsungnya. Hal-hal yang tidak terduga bahkan tindakan batin pun, penguatan atau pelemahan karakter-karakter jiwa manusia juga termasuk pada pembahasan tentang tanggung jawab.⁶¹

Dua kata “tanggung” dan “jawab” sangat sering dimaksudkan dalam menggambarkan sifat atau keadaan manusia yang telah dewasa. Karena orang dewasa secara psikologi dianggap telah mampu menanggung dirinya sendiri, tindakannya, dan akibat-akibat dari tindakannya tersebut.⁶² Namun, tindakan bertanggung jawab yang dimaksud bukanlah sekedar tindakan yang menanggung sesuatu atau akibat dari sesuatu. Melampaui itu, menjadi bertanggung jawab artinya menanggung sesuatu demi kebaikan yang dengan cara itu manusia tumbuh dan berkembang dalam keutamaannya, kesempurnaannya, dan kepenuhannya sebagai manusia. Sebab bertanggung jawab merupakan suatu manifestasi kodrat manusia yang sempurna.⁶³ Dan manusia dalam mempergunakan kebebasannya

⁶⁰ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal.

⁶¹ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 140.

⁶² Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hal. 67-68.

⁶³ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, hal. 67-68.

dalam bertindak, berada di bawah kewajiban berat untuk mempertanggungjawabkannya.⁶⁴ Jadi, apabila ada seseorang yang tidak mau bertanggung jawab, artinya dia melawan dirinya sendiri; ia memilih untuk tidak ingin tumbuh dan berkembang menuju keutamaan dan kesempurnaannya sebagai manusia.

2. Jenis-jenis Tanggung Jawab

Berdasarkan cakupannya, apakah itu terbatas pada akibat dan dampak tindakan yang terjadi di kemudian hari atau tindakan dan dampak yang telah lalu, tanggung jawab dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu retrospektif dan prospektif.⁶⁵ Tanggung jawab retrospektif adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang segera setelah ia melakukan suatu tindakan. Sedangkan tanggung jawab prospektif berhubungan dengan tugas-tugas atau kewajiban yang harus dilakukan seseorang di kemudian waktu. Secara singkat, tanggung jawab mempunyai dua sisi yaitu sisi tuntutan dan sisi ketertuntutan; dan ia memiliki dua bagian, yaitu pada sisi tuntutan yang berkaitan dengan tanggung jawab prospektif, dan ada sisi ketertuntutan yang berkaitan dengan tanggung jawab retrospektif.

Tanggung jawab juga dapat dibagi menjadi tanggung jawab personal dan kolektif.⁶⁶ Menurut anggapan sebagian pemikir, tanggung jawab tidak terbatas hanya pada perseorangan (personal) saja. Tetapi tanggung jawab juga dibebankan kepada suatu kelompok, organisasi, institusi, badan atau perusahaan (kolektif). Pada jenis tanggung jawab kolektif ini, setiap dari mereka bertanggung jawab terhadap sejumlah persoalan terlepas dari anggota dan komponennya. Misalnya adalah suatu sekolah (institusi) yang mempunyai masalah penurunan prestasi akademik. Disini kita menyandarkan tanggung jawab kepada sekolah sebagai suatu entitas kolektif yang memiliki tanggung jawab atas adanya suatu masalah.

⁶⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hal. 41.

⁶⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 140.

⁶⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 141.

Selain daripada di atas, tanggung jawab juga mempunyai beragam jenis yang dapat dibedakan menjadi empat; yakni tanggung jawab kepada Tuhan, tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada orang lain dan tanggung jawab kepada alam.⁶⁷ Berikut ini adalah uraiannya:

a. Tanggung Jawab kepada Tuhan

Salah satu tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tentu adalah bertanggung jawab kepada Tuhannya. Sebab Tuhanlah yang telah menciptakan manusia beserta segala hal yang berada padanya. Manusia diberikan nikmat yang tiada tara oleh Tuhan seperti misalnya nikmat hidup, bernafas, melihat, mendengar dll. dan tentunya nikmat istimewa seperti halnya yang telah dibahas; kebebasan kehendak. Atas segala nikmat yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia tersebut, maka Tuhan berhak penuh atas pertanggungjawaban manusia. Apa yang dimiliki oleh manusia, sejatinya adalah milik Tuhan, karena pemilik segala sesuatu yang sesungguhnya ialah Tuhan.

b. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Selain bertanggung jawab kepada Tuhan, manusia juga memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Manusia dan jiwanya memiliki potensi dan dimensi yang bermacam-macam namun saling berkaitan. Antara satu dengan yang lainnya, masing-masing mempunyai hak-hak tertentu yang meniscayakan serangkaian tanggung jawab yang tertentu juga. Sebagai contoh adalah manusia yang memiliki hak dalam mempergunakan anggota badannya seperti mata, telinga, tangan dan kaki, ia juga memiliki kewajiban dalam mempertanggungjawabkannya. Terutama pertanggungjawaban di hari akhir (kiamat). Manusia tidak dapat berbohong sebab kelak di hari akhir, setiap anggota badan manusia masing-masing akan memberikan kesaksiannya sendiri kepada

⁶⁷ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 162-165.

Tuhan atas segala bentuk perilaku raga maupun jiwa manusia selama hidup.

c. Tanggung Jawab kepada Orang Lain

Manusia adalah juga makhluk sosial. Setiap manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan bersosial, disitu pula ia turut bertanggung jawab terhadap sesamanya. Jadi manusia tidak hanya memikirkan dan bertanggung jawab terhadap diri sendirinya saja, melainkan juga harus mementingkan kepentingan bersama dan memiliki tanggung jawab moral terhadapnya. Seperti itulah ajaran di dalam Islam, bahwa Tuhan telah menetapkan hak-hak setiap insan, yakni diantaranya bagi setiap umat manusia yang beragama, mesti mempunyai semangat dalam memberi hidayah dan menyelamatkan sesamanya.⁶⁸

Salah satu ajaran pokok agama Islam adalah tentang amar ma'ruf nahi munkar yang inti ajarannya adalah mengajak manusia dalam berbuat kebaikan, dan menjauhi atau mencegah dari yang munkar. Dalam ajaran amar ma'ruf nahi munkar ini—yang pentingnya setara dengan salat, puasa, haji dan jihad—secara tegas menjelaskan bahwa begitu pentingnya bertanggung jawab atasnya.⁶⁹

d. Tanggung Jawab kepada Alam

Tanggung jawab moral lainnya yang juga tidak kalah penting ialah tanggung jawab manusia terhadap alam. Karena manusia adalah juga bagian dari alam, maka manusia bertanggung jawab atas segala tindakannya terhadap alam. Di dalam Islam pun, sering ditekankan bahwa manusia bertanggung jawab kepada alam, yang meliputi juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia tidak boleh bertindak semena-mena atau sesuka hatinya memperlakukan alam apalagi sampai merusaknya. Karena alam, baik hewan dan tumbuh-tumbuhan pun memiliki hak-haknya

Berdasarkan pandangan tauhid Islam dan apa yang diuraikan di atas mengenai jenis-jenis tanggung jawab manusia; baik terhadap

⁶⁸ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 164.

⁶⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 165.

diri sendiri, orang lain maupun alam, sebenarnya adalah turunan dari tanggung jawab terhadap Tuhan. Yang menjadi penuntut tanggung jawab manusia yang sesungguhnya tiada lain ialah Tuhan, karena Dia telah menetapkan kewajiban-kewajiban masing-masing dari mereka semua dalam hubungan yang satu dengan yang lainnya.

3. Syarat-syarat Tanggung Jawab

Setelah menguraikan apa makna dan macam-macamnya, amat penting untuk mengetahui juga bagaimana syarat-syarat dalam tanggung jawab moral.

Berkenaan dengan topik ini, seluruh filsuf dapat dikatakan sepakat dengan adanya tiga syarat umum dalam bertanggung jawab⁷⁰, syarat yang *pertama* adalah memiliki kemampuan untuk melakukannya; yang *kedua* melakukannya dengan pertimbangan pengetahuan dan penuh kesadaran; lalu *ketiga* dapat secara bebas menghendaki serta memilihnya.

Tertulis di dalam Al-Qur'an bagaimana Allah yang Mahabijaksana tidak menuntut tindakan-tindakan manusia yang berada di luar batas kemampuannya, Allah Swt. berfirman "*La yukallifu Llahu nafsan illa wus'aha.*" Yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."⁷¹ Jadi jika suatu tindakan diwajibkan kepada manusia akan tetapi hal itu berada di luar batas kemampuan dan kapasitasnya (sebagai manusia), maka tidak seorang pun yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Begitu juga dengan syarat pengetahuan dan kesadaran. Tanggung jawab hanya akan dibebankan kepada seseorang atas suatu tindakan dan pantas disanjung atau dihujat secara moral jika seseorang tersebut melakukannya secara sadar serta berdasarkan pengetahuannya akan nilai moral dari tindakan tersebut (salah dan benar atau baik serta buruknya). Jadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan tidak dalam kesadaran penuh, atau tidak memiliki

⁷⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 143.

⁷¹ QS. Al-Baqarah [2]: 286.

pengetahuan akan nilai moral tindakannya, maka orang itu tidak bertanggung jawab penuh atas tindakannya tersebut.

Kemudian syarat bertanggung jawab ketiga yaitu adanya pilihan dan kehendak bebas.⁷² Maksud pilihan dan kehendak sebagai salah satu syarat tanggung jawab, adalah bahwa manusia memiliki kekuatan untuk memilih. Manusia dengan pilihan penuh dan kehendak bebasnya yang dihadapkan dengan hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan jiwanya memiliki kemampuan untuk bertahan, mengendalikan atau bahkan melawannya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab atas pilihan dan tindakan-tindakannya tersebut. Jadi jika seseorang melakukan suatu tindakan karena dipaksakan oleh pihak lain, maka ia sama sekali tidak bertanggung jawab atas tindakannya tersebut.

⁷² M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 146.

BAB III

IMMANUEL KANT DAN MUHAMMAD TAQI MISBAH YAZDI

A. Immanuel Kant

1. Biografi dan Karya

Filsuf berkebangsaan Jerman bernama Immanuel Kant adalah salah satu tokoh filsuf yang termasyur pada zamannya bahkan hingga saat ini. Tidak seperti Descartes atau Leibniz, Kant tidak pernah sekalipun pergi meninggalkan tempat kelahirannya. Semenjak lahir hingga akhir hayatnya ia menetap di wilayah yang sama. Ia lahir pada 22 April 1724 dan juga meninggal pada 12 Februari 1804 di wilayah Baltik, Königsberg¹ Prussia Timur yakni sebuah ibukota provinsi terpencil di Jerman.² Ia hidup di sekitar akhir abad ke-18, di masa peralihan antara Renaissance dan Modern, yakni pada zaman pencerahan (*Aufklärung* atau *Enlightenment*) atau tepat pada saat pencerahan sedang mekar-mekarnya di Jerman.³

Kant merupakan anak keempat dari sebuah keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya adalah penganut gerakan Pietisme⁴ yang berprofesi sebagai pembuat pelana kuda. Gerakan pietisme pada saat itu sangat mempengaruhi bagaimana pengasuhan orang tuanya terhadap Kant yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerajinan, kejujuran dan kesalehan. Maka tidak heran jika cara pengasuhan

¹ Königsberg merupakan nama lama dari kota Kaliningrad. Kota Königsberg kemudian hancur disebabkan oleh Perang Dunia II dan akhirnya disita oleh Uni Soviet, Rusia dan diberi nama kota Kaliningrad. Lihat <https://www.britannica.com/place/Kaliningrad>, yang diakses pada Selasa, 14 November 2023 pukul 02.00 WIB.

² Neni Suhaeni, *Ensiklopedi Tokoh Dunia: Immanuel Kant*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), hal. 11.

³ Frederick Copleston, *A History of Philosophy Volume VI: Wolff to Kant*, (United States of America: The Newman Press, 1963), hal. 180.

⁴ Pietisme adalah sebuah paham atau gerakan reformasi keagamaan (Kristen) dalam Lutheranisme Jerman yang menekankan akan pentingnya aspek rohani atau batin, yakni kesalehan hidup (keimanan), dan moralitas keras. Gerakan ini berkembang dan sangat berpengaruh di Gereja Lutheran Jerman pada akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18. Lihat <https://www.britannica.com/topic/Pietism>, Lihat juga <https://www.learnreligions.com/pietism-definition-4691990>, yang diakses pada Selasa, 19 Maret 2024, pukul 21.00 WIB.

pietisme ini juga amat berpengaruh terhadap pemikiran Kant yang menjunjung tinggi kewajiban.⁵

Kant memulai pendidikan formalnya di sekolah yang juga berlandaskan semangat gerakan Pietisme, yaitu *Collegium Fridericianum*. Pada saat kuliah, Kant harus sambil bekerja karena alasan keuangan. Ia kemudian bekerja sebagai dosen lepas privat (*privatdozent*) bagi beberapa keluarga kaya di Königsberg yang berlangsung dari tahun 1755 hingga tahun 1770.⁶ Pada masa inilah yang kemudian dikenal atau disebut sebagai masa pra-kritis Kant. Di masa pra-kritis ini, pemikiran Kant banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dari Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) dan juga Christian von Wolff (1679-1754). Namun kemudian, Kant mulai meninggalkan filsafat keduanya dan mengaku bahwa ia akhirnya telah disadarkan oleh pemikiran David Hume (1711-1776). Kant merasa telah dibangunkan oleh Hume dari tidur ‘dogmatis’nya selama ini. Hingga tahun 70-an Kant dipengaruhi oleh skeptisisme Hume. Pada masa ini disebut juga sebagai periode kritis karena ia mulai membangun filsafatnya yang ia namakan sendiri sebagai kritisisme atau filsafat kritis. Filsafat ini kemudian dituangkan dalam karya monumentalnya yakni kritik pertama yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni).

Apa yang dinamakan oleh Kant sebagai filsafat kritis ini adalah suatu sistem filsafat yang dimulai dari penyelidikan terhadap kemampuan dan batas-batas rasio manusia terlebih dahulu. Mengapa filsafat kritis ini memulai perjalanannya dengan menyelidiki kemampuan rasio? Karena filsafat-filsafat sebelum kritisisme selalu saja langsung percaya kepada kemampuan rasio secara mentah-mentah tanpa menyelidikinya terlebih dahulu. Hal ini dianggap sebagai dogmatisme karena menganggap pengetahuan objektif sebagai sesuatu yang terjadi begitu saja dengan sendirinya. Dogmatisme ini mendasarkan diri pada pandangannya akan

⁵ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 128.

⁶ Frederick Copleston, *A History of Philosophy Volume VI: Wolff to Kant*, hal. 180.

ketentuan-ketentuan *a priori*⁷ (pengertian-pengertian yang telah ada tentang substansi), tanpa menyelidiki terlebih dulu apakah rasio sudah memahami tentang batas-batas dan luas kemampuannya. Tentu saja Kant menolak sikap dogmatisme ini.

Berbeda dari pemikiran filsafat-filsafat sebelumnya, Kant disini menempatkan manusia di tempat sentral sebagai subjek yang berpikir. Kebenaran bukan lagi dipahami sebagai penyesuaian intelek terhadap realitas, tetapi bagi Kant kebenaran dipahami lebih sebagai penyesuaian realitas terhadap intelek.⁸ Jadi pemahaman tentang kebenaran yang sebelumnya adalah berkebalikan dengan pemahaman kebenaran menurut Kant.

Kant juga merupakan filsuf yang amat produktif dalam menuangkan ide-ide dan pemikirannya. Ia banyak menulis karya yang hingga kini masih dinikmati, dipelajari, dan dikaji oleh para peneliti. Dari banyaknya karya yang ia tulis, ada tiga karya utama pemikiran filsafatnya yang amat termasyhur yang disebut dengan “Kritisisme Kant” antara lain berjudul; ***Kritik der reinen Vernunft*** (*The Critique of Pure Reason*, Kritik atas Akal Budi Murni), ***Kritik der praktischen Vernunft*** (*The Critique of Practical Reason*, Kritik atas Akal Budi Praktis), dan ***Kritik der Urteilskraft*** (*Critique of Judgement*).

Melalui karya-karyanya tersebut, Kant ingin ‘memeriksa’ kesahihan pengetahuan secara kritis melalui pengujian unsur-unsur *a priori* dalam diri subjek. Filsafat Kant disebut juga filsafat transendentalisme karena Kant memusatkan (fokus) terhadap kondisi-kondisi murni rasio dalam diri subjek pengetahuan yakni bagaimana batas-batas serta kemampuannya. Kant ingin menemukan unsur-unsur *a priori* dalam rasio manusia yang berhubungan dengan

⁷ *A priori* adalah pengetahuan murni yang konsep-konsepnya berasal dari struktur-struktur pengetahuan suatu subjek dan bukanlah hasil dari pengalaman empiris sang subjek. Lihat F Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 133.

⁸ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etiika dan Imperatif Kategoris*, hal. 27.

objek-objek di realitas luar yakni syarat-syarat kemungkinan dari pengetahuan manusia.⁹

Bukan saja sebagai salah satu tokoh filsuf Barat modern yang paling berpengaruh, tetapi Kant juga menjadi filsuf yang mengembangkan suatu bangunan filsafat moral baru, yang secara mendalam mempengaruhi pemikiran etika filosofis selanjutnya.¹⁰ Dari keseluruhan pemikiran filsafat Kant pada periode kritisnya, dapat dirumuskan menjadi tiga pertanyaan dasar: (1) Apa yang dapat diketahui? (2) Apa yang seharusnya dilakukan?, dan (3) Apa yang bisa diharapkan?¹¹ Karya Kant yang menjawab pertanyaan kedua, yaitu “*apa yang seharusnya dilakukan?*” merupakan usaha Kant dalam menguraikan bagaimana moral itu terjadi dan bagaimana asas-asas tindakan manusia itu dihasilkan oleh ‘rasio praktis’ nya.

Adapun tiga karya besar Kant mengenai etika, diantaranya adalah: i) *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (*The Foundations of the Metaphysics of Morals*, Dasar-dasar Metafisika Moral), ii) *Die Metaphysik der Sitten* (*Metaphysics of Morals*, Metafisika Moral), dan *Kritik der praktischen Vernunft* (*Critique of Practical Reason*, Kritik Akal Budi Praktis). Buku pertama Kant, ‘Pendasaran Metafisika Kesusilaan’ adalah buku yang paling mendasar, jelas, dan padat dibandingkan bukunya yang kedua. Sedangkan buku ketiganya lebih kepada memuat tentang uraian-uraian norma dan keutamaan moral.

2. Latar Belakang Pemikiran Filosofis

Dalam sejarah pemikiran filsafat, seringkali pemikiran seorang filsuf hadir sebagai reaksi atas suasana maupun semangat zamannya. Kant termasuk salah satunya, ia adalah seorang filsuf yang amat

⁹ F Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 131.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 135.

¹¹ Rumusan pertanyaan pertama dijawab oleh Kant dalam karyanya yang berjudul *Kritik der reinen Vernunft* (*The Critique of Pure Reason*), pertanyaan kedua dalam *Kritik der praktischen Vernunft* (*The Critique of Practical Reason*) dan pertanyaan ketiga pada karya *Kritik der Urteilskraft* (*Critique of Judgement*).

terpengaruh oleh zamannya. Merupakan hal penting dalam penelitian ini untuk turut serta menampilkan pula unsur-unsur pokok apa yang melatarbelakangi atau membentuk pemikiran filosofis Kant. Berikut ini adalah beberapa unsur-unsurnya:

a. Zaman Pencerahan

Pencerahan (Inggris: *Enlightenment*, Jerman: *Aufklärung*, Prancis: *Lumieres*, Spanyol: *Ilustracion*, Italia: *Illuminismo*) merupakan masa dimana Kant tampil dan menjadi salah satu bagian yang sangat penting bagi sejarah pemikiran filsafat Barat khususnya filsafat modern. Pencerahan hadir sebagai kelanjutan *Renaissance* yang mewujudkan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita *Renaissance*. Atau bisa dikatakan sebelum pencerahan, *Renaissance* hadir sebagai masa peralihan yang menjembatani masa kegelapan menuju masa pencerahan Setelah berakhirnya *Dark Age* (abad kegelapan). *Renaissance* diperkirakan lahir dan berkembang sekitar abad ke-14 hingga ke-17, sedangkan pencerahan dimulai pada abad ke-18.

Pada masa *Renaissance*, kesadaran akan pentingnya potensi rasio manusia telah berkembang. Namun hal itu belum benar-benar menunjukkan kemajuan serta perubahan yang nyata dan signifikan. Karena pada masa ini potensi manusia masih dibatasi oleh gereja maupun agama yang sangat mendominasi.

Yang menjadi ciri pada masa pencerahan, tidaklah terlepas dari gerakan *Renaissance* sendiri. Pertama, pada zaman *Renaissance* manusia sudah mulai sadar dan mengenal dirinya, yakni tentang keberadaan dan potensi rasionya namun masih dibatasi oleh gereja dan agama. Maka pada masa pencerahan manusia sudah tidak lagi bertengger pada dogma-dogma agama, tetapi berusaha membebaskan diri dan rasionya menuju ke arah kebahasaan. *Kedua*, manusia bukan lagi hanya menganggap namun telah “bertindak” yakni bukan lagi sebagai Viktor Mundi (yang berziarah di dunia ini) namun sebagai Faber Mundi (menciptakan dunianya).¹² Maksudnya adalah manusia sudah mulai bertindak menggunakan rasionya

¹² Saifullah, *Renaissance dan Humanisme sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern*, dalam jurnal *Ushuluddin*, (Vol. XXII, No. 2, Juli 2014), hal. 135.

sendiri untuk menciptakan dunia yang ia mau. *Ketiga*, melahirkan banyak pemikiran dan keilmuan baru lagi terutama pemikiran filsafat modern. Nama pencerahan sendiri diberikan karena pada zaman ini manusia mulai mencari cahaya baru dalam rasionya sendiri.¹³ Perkembangan pemikiran filsafat di masa ini mengarah kepada ilmu pengetahuan, dimana pemikiran filsafat diisi dengan upaya manusia, bagaimana cara atau sarana apa yang dipakai untuk mencari kebenaran dan kenyataan.¹⁴ Masa pencerahan adalah masa dimana pemikiran rasio manusia mencapai posisi yang tinggi dengan usahanya dalam melawan doktrin dan dominasi agama wahyu.

Di masa pencerahan ini, Kant begitu berjasa karena telah berkontribusi besar atas sumbangan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Bahkan Kant juga menulis sebuah esai yang berjudul “*An Answer to the Question: What is Aufklärung (Enlightenment)?*” yang isinya merupakan uraian pandangan dan konsepsi kritisnya mengenai pencerahan. Penggalan tulisan Kant mengenai pencerahan adalah sebagai berikut:

“Pengetahuan adalah proses kebangkitan seorang manusia dari keterbelakangan yang mereka kenakan pada diri mereka sendiri. Keterbelakangan adalah ketidakmampuan untuk menggunakan pemahaman seseorang tanpa bimbingan dari orang lain. Keterbelakangan ini merupakan kesengajaan diri ketika penyebabnya bukanlah karena kurangnya pemahaman, tetapi karena kurangnya tekad dan keberanian untuk menggunakannya tanpa bimbingan dari orang lain. Sapere Aude! "Beranilah menggunakan pemahamanmu sendiri! - Itulah moto pencerahan."¹⁵

¹³ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 29.

¹⁴ Jumadi, *Perkembangan Filsafat Abad Modern*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal. 2.

¹⁵ “*Enlightenment is a man’s emergence from him self-imposed immaturity. Immaturity is the inability to use one’s understanding without guidance from another. This Immaturity is self-imposed when its cause lies not in lack of understanding, but in lack of resolve and courage to use it without guidance from another. Sapere Aude! “Have courage to use your own understanding! –That is the motto of enlightenment.”*”

Menurut Kant, dengan mencari cahaya sebagai ‘pencerahan’ rasio, orang yang tadinya berada dalam keadaan *akal-balig* (*Unmundigkeit*) diharapkan dapat keluar dari keadaan tersebut karena keadaan tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan, tepatnya kesalahan karena manusia enggan atau tidak mau memanfaatkan akal rasionya. Sebab manusia pada saat itu selalu saja berpatokan pada wahyu ilahi, nasihat orang terkenal, maupun ajaran dan ketentuan gereja yang semua itu bukan merupakan otoritas dari dalam dirinya sendiri. Menyikapi hal tersebut, maka pencerahan memiliki semboyannya (motto) tersendiri yang berbunyi “*Sepere Aude!*” yang artinya “beranilah berpikir sendiri!”. Seperti itulah definisi pencerahan menurut Kant yang diakui sebagai salah satu definisi yang mencerminkan bagaimana realitas zaman pencerahan pada saat itu.

Pada praktiknya, pencerahan merupakan kelanjutan dari pandangan Renaissance dengan tradisi ilmiahnya yang yakin bahwa apa yang bernilai pada dirinya adalah pada dunia alamiah ini. Hal ini sejalan dengan optimisme sains modern yang dibawa oleh Issac Newton (1643-1727) di Inggris. Kepercayaan manusia akan akal budinya sendiri sangat didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu.

Ide pencerahan memang semula berkembang di Inggris, yang disebut (*Enlightenment*) yaitu gerakan yang diusung untuk menggeser peran agama dan wahyu dengan kekuatan instrumen akal atau rasio.¹⁶ Gerakan pemikiran di Inggris ini ditandai oleh hadirnya Deisme dan para moralis Inggris.¹⁷ Berlanjut di Prancis (*Lumieres*), perkembangan gerakan ini berlangsung secara amat radikal. Secara

Lihat Immanuel Kant, *An Answer to the Question: What is Enlightenment?* Terj. Ted Humprey dari bahasa Jerman, (Amerika Serikat: Hackett Publishing, 1992), hal. 1-5.

¹⁶ Robby Habiba Abror, “Pencerahan sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant”, dalam jurnal *YAQZHAN*, (Vol. 2, No. 2, 2018), hal. 178.

¹⁷ Deisme sebagai ide pencerahan di Inggris, adalah sebuah paham yang meyakini bahwa dunia alamiah ini bekerja secara mekanis menurut hukum-hukumnya yang berlaku objektif dan ketat. Paham ini masih meyakini Allah namun tidak mudah menerima wahyu, rahmat dan dunia Adikodrati. Semula dunia mekanis ini diciptakan oleh Allah, lalu Allah kemudian membiarkan dunia ini berjalan sendiri.

tidak langsung, semangat gerakan pencerahan menyediakan akses bagi pecahnya revolusi Prancis (1789-1799) dengan ditandai adanya penyerangan terhadap penjara Bastille.¹⁸ Sedangkan di Jerman (*Aufklärung*), perkembangannya berlangsung secara lebih tenang jika dibandingkan dengan di Inggris dan Prancis.

Masa pencerahan memberikan banyak semangat pada saat itu, salah satu semangatnya ialah semangat universalisme. Di berbagai bidang kebudayaan lahirlah ide-ide atau gagasan yang ingin memandang bahwa kebudayaan di zaman pencerahan sebagai ciri universal perkembangan umat manusia. Hal ini ditandai dengan banyaknya sastrawan yang muncul untuk menebarkan semangat universalisme, salah satunya ialah Goethe.¹⁹

Jadi, selain terpengaruh oleh pietisme, Kant yang hidup tepat pada saat pencerahan sedang berada pada puncaknya, tentu saja amat terpengaruh pula oleh suasana zamannya. Hal itu tampak dan tertuang dalam pemikiran-pemikirannya terutama dalam epistemologi, etika serta teologi.

b. Pengaruh Pemikiran Leibniz dan Hume

Tidak sedikit pemikiran Leibniz maupun Hume yang berpengaruh terhadap pemikiran Kant tentang epistemologi. Kedua tokoh tersebut mewakili masing-masing aliran pemikiran filosofisnya yakni Rasionalisme²⁰ dan Empirisme²¹ yang menyebar luas di dataran Eropa pada masa pencerahan saat itu.

Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) yang mewakili aliran filsafat Rasionalisme adalah seorang pendiri filsafat akademis di

¹⁸ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 30.

¹⁹ F Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 128-129.

²⁰ Rasionalisme adalah sebuah paham yang meyakini bahwa pengetahuan tidak diperoleh lewat pengalaman, melainkan diturunkan melalui asas-asas *a priori*. Lihat F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 42.

²¹ Empirisme berkebalikan dengan rasionalisme, yakni sebuah aliran yang meyakini bahwa pengetahuan diperoleh melalui atau secara *aposteriori* (melalui pengalaman), bukan melalui asas-asas *a priori*.

Prussia.²² Leibniz memiliki gagasan mengenai proses pengetahuan manusia, yang menurutnya pengetahuan manusia tentang alam semesta itu sesungguhnya telah ada dengan sendirinya di dalam diri manusia sebagai ide bawaan (*innate idea*).²³

Leibniz mengatakan bahwa pengetahuan manusia selanjutnya akan diteruskan lebih lanjut oleh pengalaman. Pengalaman tersebut merupakan tingkat perdana pengetahuan akali dan bukanlah sumber pengetahuan seperti apa yang diyakini oleh kaum empirisme. Apa yang lebih berusaha menaikkan isi pengetahuan, adalah pengetahuan dalam bentuk pengertian, rasio serta daya berpikir. Pengetahuan ini bersifat umum dan mutlak perlu karena bukan berasal dari pengalaman seseorang.²⁴

Lain lagi dari filsuf berkebangsaan Skotlandia, Sir David Hume (1711-17176) yang merupakan penganut aliran filsafat empirisme, tentu saja pendapat Hume sungguh bertolak belakang dengan Leibniz. Bagi Hume, justru pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan melalui pengamatan manusia. Hume menolak dengan tegas tentang pernyataan bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan dan dengan pengetahuan itu manusia dapat mengenal alam semesta.

²² Leibniz merupakan seorang filsuf yang ahli di banyak bidang, diantaranya filsafat, sejarah, hukum, teologi, sejarah, fisika, matematika dan kesusastraan. Kemungkinan karena kesibukannya yang luar biasa sebagai ahli di berbagai bidang tersebut, ia sampai tidak sempat mensistematisasikan pemikiran filsafatnya. Maka di kemudian hari, seorang filsuf bernama Christian von Wolff (1679-1754) menjadikan filsafat Leibniz sebagai suatu sistem. Filsafat Leibniz maupun Wolff akhirnya menjadi aliran yang mewabah di seluruh universitas di Jerman hingga kemudian hadirnya Kant di penghujung zaman pencerahan.

²³ Sama seperti para filsuf Rasionalisme sebelumnya (Descartes dan Spinoza), pemikiran filosofis Leibniz diawali dengan pengertian tentang 'substansi'. Namun pengertiannya tentang substansi tidak sama dengan Descartes maupun Spinoza. Leibniz: "ada banyak sekali substansi dan jumlahnya tidak terhingga". Setiap substansi tersebut dinamakannya *monade*, dan setiap substansi (*monade*) tersebut bukanlah sebuah atom, melainkan sebuah titik yang murni metafisik, tidak berbentuk dan keluasan spasial. Ajarannya tentang *monade* tersebut juga diterapkan pada pemikirannya tentang proses pengetahuan manusia.

²⁴ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 33.

Menurut Hume, sumber pengetahuan ialah pengamatan. Melalui pengamatan tersebut manusia dapat memperoleh dua hal; yaitu kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian atau ide-ide (*ideas*).²⁵ Kesan-kesan adalah apa yang diperoleh secara langsung dari pengamatan yang diterima dari pengalaman, mencakup pengalaman lahiriah maupun batiniah serta sifatnya hidup/nyata jelas dan kuat. Contohnya adalah ketika saya memakan cabai rawit, maka lidah saya terasa pedas dan panas. Sedangkan pengertian atau ide-ide, didapatkan secara tidak langsung dari pengalaman dan sifatnya kurang jelas serta kurang hidup. Mengapa demikian? Karena pengertian atau ide-ide adalah gambaran mengenai pengamatan yang samar didapatkan setelah melalui perenungan atau refleksi dalam kesadaran dari kesan-kesan (pengalaman secara langsung).

Hume berkeyakinan bahwa sebenarnya manusia (sebagian besarnya) justru mendasarkan pengetahuannya pada pengertian atau ide-ide yang mengakibatkan manusia itu sendiri seringkali mengalami keraguan atau merasa tidak pasti akan suatu hal. Oleh sebab itu, Hume menginginkan manusia untuk kembali mendasarkan diri pada pengetahuan sejati yakni pada kesan-kesan yang memang diperoleh secara langsung dari pengalaman. Karena menurut Hume dari sana manusia akan memiliki keyakinan penuh yang dinamakannya “kepercayaan”. Jika manusia mempercayai kesan-kesan tersebut, maka pengalaman bukan lagi suatu keraguan yang menyesatkan akan tetapi menjadi suatu kepastian.

Antara pemikiran epistemologi Leibniz dan Hume, bagi Kant keduanya terasa berat sebelah. Memang, secara rendah hati Kant mengatakan bahwa Hume telah membangunkannya dari tidur dogmatik seperti yang ia sebutkan dalam salah satu karyanya karyanya yang berjudul *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik, die als Wissenschaft wird auftreten können* (*Prolegomena to Any Future Metaphysics: That Will be Able to Come Forward as Science*):

²⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 53.

“Saya secara bebas mengakui bahwa ingatan tentang David Hume adalah hal yang persis yang pada beberapa tahun yang lalu mengganggu tidur dogmatis saya dan memberikan arah yang sama sekali berbeda pada penelitian saya di bidang filsafat spekulatif.”²⁶

Meskipun begitu, Kant tetap tidak dapat menerima skeptisisme Hume. Tepatnya pemikiran Hume yang mengatakan bahwa dalam ilmu pengetahuan tak dapat diperoleh suatu kepastian, karena yang ada hanya sesuatu yang mendekati.

3. Landasan Pemikiran Moral

a. Manusia dan Tindakannya

Menurut beberapa peneliti Kant, termasuk Roger J. Sullivan sendiri mengungkapkan satu hal yang menjadi alasan mengapa teori etika Kant begitu rumit untuk dipahami dan mudah disalahartikan karena Kant tidak memberikan konteks yang jelas dalam teorinya dan klaim yang lebih spesifik mengenai sifat moralitas manusia.²⁷ Jika demikian, maka sebelum memasuki pemikiran Kant tentang etika, peneliti ingin mencoba menguraikan terlebih dahulu bagaimana teori Kant mengenai tindakan manusia secara umum, yaitu sebagai kerangka konseptual dalam membantu memahami teori etikanya.

Sebagaimana yang dikutip juga oleh Sullivan, Kant sependapat dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk moral atau sebagai agen (moral) yang dapat mengubah dunia (*to changes the world*). Pandangan ini adalah pandangan bahwa manusia sebagai agen moral memiliki makna; *pertama*, memiliki kekuatan atau kemampuan untuk bertindak; *kedua*, untuk meraih tujuan yang mereka pilih sendiri; *ketiga*, sesuai dengan aturan (maksim) yang mereka adopsi.²⁸

²⁶ “I freely admit that the remembrance of David Hume was the very thing that many years ago first interrupted my dogmatic slumber and gave a completely different direction to my researches in the field of speculative philosophy.” Lihat Immanuel Kant, hal. 10.

²⁷ Roger J. Sullivan, *Immanuel Kant’s Moral Theory*, hal. 23.

²⁸ Roger J. Sullivan, *Immanuel Kant’s Moral Theory*, hal. 23-24.

Pandangan tentang manusia dan tindakannya ini juga menurut Sullivan cukup sejalan dengan doktrin yang diyakini oleh sebagian besar filsuf sebelum Kant. Hume sebagai salah satunya.²⁹

Makna yang pertama manusia sebagai agen moral; yakni manusia memiliki kekuatan atau kemampuan untuk bertindak, kemudian diuraikan lebih lanjut oleh Kant dalam kritiknya yang pertama (kritik atas akal budi murni). Apa itu tindakan? Sebelum itu Kant menjelaskan terlebih dulu tentang bagaimana konsep tindakan terilhami atau berasal dari konsep sebab-akibat.³⁰ Dan untuk memahami apa itu tindakan, kita harus memahami dulu prinsip kausalitas.

Menurut Kant, adanya semacam prinsip sebab-akibat yang tersembunyi di balik dunia (fenomena), dan manusia harus secara khusus, aktif dan kreatif melakukan pengamatan terhadapnya (mengggunakan prinsip-prinsip akalnya).³¹ Kausalitas oleh Kant umumnya diartikan menjadi dua, *pertama* adalah kekuatan untuk menghasilkan efek, dan *kedua* adalah tindakan sebab-akibat.³² Jika Kant berkata bahwa kehendak (bebas) manusia itu kausalitas, maka yang dia maksud adalah kausalitas dalam arti yang pertama.

Kehendak ialah suatu jenis kausalitas dari makhluk hidup sejauh mereka rasional, dan kebebasan akan menjadi sifat dari kausalitas tersebut yang memungkinkan ia berfungsi secara mandiri tanpa bergantung kepada penyebab asing

²⁹ David Hume termasuk salah satu filsuf yang memikirkan bahwa manusia adalah sebagai agen moral. Akan tetapi Hume menggunakan pendekatan yang berbeda dengan Kant dalam memandang tindakan moral manusia. Hume lebih menekankan pada aspek emosional dan perasaan dalam menentukan tindakan moral. Lihat Syamsul Hadi, Skripsi berjudul "Pandangan David Hume tentang Moral", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hal. 123-127.

³⁰ Roger J. Sullivan, *Immanuel Kant's Moral Theory*, hal. 24.

³¹ M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, (Türkiye: Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları, 1992), hal. 81-82.

³² M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, hal. 84.

yang menentukannya, sama seperti kebutuhan alami adalah sifat dari kausalitas semua makhluk non-rasional untuk ditentukan dalam aktivitas oleh pengaruh penyebab asing.³³

Jadi, suatu tindakan terdiri dari penggunaan kekuatan atau daya kausal seorang pelaku (tindakan) untuk menyebabkan perubahan di dunia. Dalam konteks ini, daya kausal berarti kemampuan untuk menyebabkan sesuatu terjadi. Ketika seseorang melakukan suatu tindakan, berarti ia sedang menggunakan daya mereka untuk mempengaruhi atau mengubah sesuatu di dunia fenomenal.³⁴

Sebelum bertindak, manusia mesti memperhatikan sesuatu yang ia sebut sebagai objek atau materi dari tindakannya tersebut yaitu tujuan. Karena seluruh tindakan, adalah mengarah pada tujuan. Jadi, fungsi dari penalaran praktis ialah mengidentifikasi dan menentukan tujuan tindakan. Dalam hal ini, pandangan Kant sering kali disalahartikan terutama atas statemennya: “moralitas suatu tindakan tidak dapat didasarkan pada tujuan apapun, karena hal tersebut bisa menghancurkan moralitas.” Padahal yang dimaksud Kant mengenai tujuan (yang dapat menghancurkan moralitas) adalah tujuan-tujuan yang berasal dari kecenderungan atau dorongan manusia yang bersifat pribadi.

³³ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Terj. Mary Gregor, hal. 52.

³⁴ Sekali lagi kausalitas yang dimaksud Kant dikhususkan hanya pada makhluk rasional, yaitu manusia. Ia menerangkan bahwa kausalitas ini berkaitan dengan kemampuan rasional manusia. Bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menjadi penyebab dari objek-objek yang mereka representasikan dalam pikiran mereka. Representasi dalam konteks ini berarti konsep yang ada dalam pikiran seseorang tentang sesuatu. Kant menyatakan bahwa makhluk rasional dapat mempengaruhi dunia melalui representasi mereka dengan cara menjadi penyebab dari objek-objek yang mereka representasikan. Artinya, kehendak dan apa yang dipikirkan atau diinginkan seseorang (alasan/tujuan) dapat menjadi penyebab perubahan nyata dalam dunia fisik, berdasarkan cara mereka bertindak sesuai dengan pikiran atau representasi mereka. Secara keseluruhan, Kant menghubungkan tindakan manusia dengan kemampuan mereka untuk menggunakan kekuatan atau daya kausal mereka berdasarkan representasi atau gambaran mental mereka. Ini berarti bahwa tindakan manusia dipahami sebagai hasil dari kemampuan rasional untuk menjadi penyebab perubahan di dunia melalui konsep atau representasi mental mereka.

Selain itu, tindakan manusia memiliki nilai moral. Bila suatu tindakan dilakukan demi kewajiban, maka tindakan tersebut mengandung kehendak baik (*good-will*). Dan jika mengandung kehendak baik, maka tindakan tersebut adalah tindakan yang mengandung nilai moral atau bermoral. Hanya makhluk yang memiliki akal budi yang dapat melakukan tindakan moral, sebab hanya makhluk berbudi saja yaitu manusia yang memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum; memiliki kemampuan dalam menyesuaikan perbuatannya dan mendasarkannya pada prinsip-prinsip tindakan. Kemampuan tersebut dinamakan oleh Kant sebagai “kehendak atau akal budi praktis”.³⁵

Menurut Kant, manusia mendasarkan tindakannya pada dua bentuk prinsip; *pertama* yakni maksim (prinsip subjektif) dan *kedua* adalah prinsip objektif. Maksim adalah sebuah bentuk prinsip yang bersifat subjektif karena tolak ukurnya ada pada pandangan diri yang subjektif, yang menjadikan dan menganggap pandangan seseorang sebagai suatu pedoman dalam bertindak.³⁶

Manusia sebagai makhluk berbudi yang memiliki kemampuan dalam bertindak—dengan maksim—ia akan melakukan tindakan apapun dalam menuruti kaidah tindakannya itu secara personal. Di samping memiliki akal budi, manusia juga mempunyai dorongan atau kecenderungan seperti perasaan/emosional, nafsu, *self-love* (cinta-diri), selera dan lain

³⁵ Kant sering kali menyebutnya secara bergantian maupun secara bersamaan di dalam tulisannya tentang akal budi praktis atau kehendak. Lihat Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Terj. Mary Gregor, hal. 48.

³⁶ Kant juga membedakan antara maksim formal dengan maksim material. Maksim formal adalah prinsip atau kaidah yang secara hakiki bersifat budiah; tidak mengandung unsur-unsur empiris-material, karena hanya budi-lah yang menjamin kemutlakan suatu prinsip atau kaidah. Bertindak berdasarkan maksim formal juga artinya bertindak berdasarkan prinsip yang murni (*a priori*), non empiris-material. Maksim ini memberikan nilai moral bagi tindakan kita karena ia memerintahkan kita melakukan kewajiban dengan begitu saja tanpa embel-embel apapun dan bagaimana pun wujud dari kewajiban itu. Maksim ini bukanlah maksim yang dapat memenuhi keinginan-keinginan atau perasaan-perasaan kita. Sedangkan maksim material, adalah kaidah atau prinsip subjektif yang memerintahkan manusia untuk melakukan berbagai tindakan tertentu demi mencapai tujuan tertentu juga. Lihat S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal.

sebagainya yang bersifat subjektif. Dengan adanya hal-hal subjektif tersebut, akan selalu ada kemungkinan bahwa hal-hal tersebut dapat mendominasi manusia sehingga ia melakukan perbuatan-perbuatannya secara sewenang-wenang. Oleh karena itu lanjut Kant, manusia membutuhkan suatu prinsip lain yang dapat memimpin jalannya serta menjamin ketertiban hukum yang terdapat dalam dirinya sendiri. Prinsip tersebut ialah prinsip objektif/kaidah objektif. Prinsip ini hanya akan ditemui di dalam budi yang akan memberikan tolak ukur bagi manusia bagaimana ia harus bertindak.

Sebelumnya, telah banyak disinggung mengenai kata kewajiban. Kata “kewajiban” (*Pflicht*) dalam uraian filsafat moral Kant adalah sebuah dasar bagi manusia dalam bertindak. Manusia yang bertindak demi hukum moral artinya ia melakukan tindakan berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari “kehendak baik” yang ia miliki. Kehendak baik (*guter Wille*), merupakan satu-satunya hal baik (dari sekian banyak hal baik manusia dalam arti tertentu) yang baik tanpa kualifikasi atau pengecualian.³⁷ Terlepas dari berbagai hal lain atau tujuan yang ingin dicapai, kehendak baik bersifat mutlak baik dan ia adalah sesuatu yang baik pada dirinya sendiri (baik *an sich*).³⁸

Kehendak baik akan termanifestasikan dalam bertindak “demi kewajiban”. Menurut Kant, tindakan seseorang dikatakan baik secara moral (bernilai moral) bukan karena tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, melainkan semata-mata hanya demi kewajiban. Apa yang menjadi ciri khas paham kewajiban Immanuel Kant terlihat pada penekanannya terhadap

³⁷ Menurut Kant terdapat banyak sekali hal baik dalam diri manusia. Hal yang juga dikatakan baik dalam arti tertentu dapat berupa kecerdasan, keberanian dll. Namun baik yang dimaksud tersebut tidak bersifat mutlak; semua hal baik selain kehendak baik akan menjadi tidak baik bilamana disalahgunakan oleh orang yang memiliki kehendak jahat. Lihat S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 50-51.

³⁸ *An sich* dari (*Das Ding An Sich*) adalah istilah yang digunakan oleh Kant yang artinya “pada dirinya sendiri” atau “pada hakikatnya” yang tidak kita ketahui bahkan tidak akan pernah bisa kita ketahui. Lihat F Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, hal. 136-137.

kehendak; bahwa yang diharuskan itu selalu kehendak (sebagai yang mendasarinya).³⁹ Bila suatu tindakan tidak mendasarkan atau melibatkan kehendaknya (di luar kehendaknya), maka tindakan itu tidak diharuskan secara moral.

Kant juga membuat perbedaan antara suatu tindakan yang dilakukan “sesuai kewajiban” (*pflichtmassig*) dengan tindakan yang dilakukan “demi kewajiban” (*aus Pflicht*).⁴⁰ Tindakan yang sesuai kewajiban ialah tindakan yang dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan karena kecenderungan langsung (rasa iba atau belas kasihan), apalagi demi kewajiban itu sendiri. Contoh dari tindakan ini misalnya adalah tindakan seseorang yang bersedekah kepada seorang pengemis jalanan. Hal ini memang merupakan contoh tindakan yang sesuai dengan kewajiban, akan tetapi tindakan orang tersebut belum menunjukkan apapun tentang nilai moral. Karena kita tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya dari si pemberi sedekah. Maka dalam pandangan Kant tindakan tersebut secara moral tidak baik juga tidak buruk. Lain lagi jika tindakan yang dilakukan demi kewajiban, yakni sebuah tindakan yang sama sekali bersih dari tujuan kepentingan diri maupun kecenderungan langsung maka tindakan yang dilakukan demi kewajiban dikatakan oleh Kant adalah tindakan yang bermoral/memiliki nilai moral.

Akan tetapi—sebagaimana dikutip oleh Lili Tjahjadi—Kant mengatakan bahwa ada sebuah pengecualian terhadap satu hal. Satu hal tersebut adalah setujuinya ia dengan para filsuf empirisme, yakni tentang adanya sebuah “perasaan”. Meskipun prinsip moral itu secara hakiki bersifat budiah, Kant juga mengatakan bahwa ada semacam perasaan di dalam prinsip moral, perasaan tersebut berupa “rasa-hormat” (*Achtung*).⁴¹

³⁹ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics*, Terj. Mary Gregor, hal. 34-37.

⁴⁰ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 51.

⁴¹ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 53-54.

Hanya makhluk berbudilah yang sadar terhadap adanya hukum moral yang mengikat dirinya dan ia memiliki rasa-hormat terhadapnya. Perasaan hormat terhadap hukum moral tidak sama dengan perasaan ketika kita bertemu dengan seseorang yang rupawan, sukses atau berkuasa. Rasa-hormat adalah perasaan yang bekerja begitu saja dengan sendirinya melalui pemahaman budi, ia mirip dengan kecenderungan (*Neigung*).

b. Pengertian Etika dan Moralitas

Pada subab ini, peneliti akan berusaha memberikan gambaran secara ringkas bagaimana pemikiran Kant mengenai Etika. Pemikiran etika Kant dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan: *Apa yang baik pada dirinya sendiri?* Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Kant sangat tidak puas dengan bangunan-bangunan etika sebelumnya. Ia bahkan menolak, karena pola etika sebelumnya hanya berpusat pada seputar pertanyaan tentang kebahagiaan. Etika digunakan sebagai cara dalam mengajarkan manusia untuk hidup agar ia bahagia.⁴² Namun bagi Kant, pertanyaan tersebut bukan tentang yang menentukan dalam moralitas. Lalu, apa yang membuat manusia menjadi baik namun ia baik pada dirinya sendiri?

Dalam karyanya yang berjudul *Pendasaran Metafisika Kesusilaan (Groundwork of the Metaphysics of Morals)*, Kant mengatakan bahwa klasifikasi filsafat Yunani dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni fisika, etika dan logika.⁴³ Menurut Kant, etika (*sittenlehre*) sebagai salah satu bagian dari filsafat, adalah sebuah usaha filosofis dalam menyelidiki apa yang ada di dalam tingkah laku manusia, yakni hukum-hukum tindakan dan prinsip-prinsip moralnya. Bagi Kant seluruh hukum-hukum tindakan moral adalah mengandung unsur-unsur pengetahuan *a priori* dan *aposteriori*.⁴⁴

⁴² Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, hal. 135.

⁴³ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysic of Moral*, Terj. H.J. Paton (United States of America: Harper & Row, 1948), hal. 13.

⁴⁴ Jika logika, ia bersifat formal & *a priori* karena tidak membutuhkan pengalaman empiris (non-empiris) akan tetapi fokus pada pemahaman dan rasio itu sendiri. logika lebih terfokus pada hukum-hukum pemikiran universal. Sedangkan

Menurut Kant, sebagai bagian dari filsafat etika dan fisika tidak seperti logika yang hanya bersifat *a priori*. Baik etika maupun fisika, keduanya sama-sama memiliki unsur-unsur *a priori* maupun unsur-unsur empiris. Namun hukum-hukum ketiganya sama, yakni bersifat *a priori*.

Kant menambahkan, bahwa etika yang murni atau filsafat moral adalah etika yang bersifat *a priori*. Ia adalah etika yang fokus terhadap berbagai macam perumusan dan pembenaran atas prinsip-prinsip moral. Kant menyebut etika *a priori* ini dengan metafisika moral (*Metaphysik der Sitten*) yang kemudian ia tuangkan dalam karyanya dengan judul yang sama. Sedangkan, etika yang Kant sebut sebelumnya yaitu etika yang selain bersifat murni (*a priori*) ia juga bersifat empiris (*aposteriori*)—Kant menyebutnya sebagai antropologi praktis (*praktische Anthropologie*).⁴⁵

Mengenai moralitas, dalam pendasaran metafisika kesusilaan, sebagaimana dikutip juga oleh Lili Tjahjadi, Kant membedakannya dengan legalitas.⁴⁶ Legalitas bagi Kant adalah kesesuaian atau ketidaksesuaian suatu sikap atau tindakan manusia dengan hukum moral atau norma lahiriah belaka. Kesesuaian atau tidaknya pada dirinya sendiri belum disebut bernilai moral karena sama sekali tidak melibatkan dorongan batin. Sedangkan yang dimaksud Kant tentang moralitas, adalah kesesuaian sikap dan perbuatan manusia dengan norma atau hukum batiniyah, yaitu apa yang disebut dengan “kewajiban” dalam pemikiran Kant.

Nilai moral, baru akan diperoleh di dalam moralitas jika kita menaati hukum lahiriah karena kita sendiri menyadari bahwa hukum tersebut merupakan kewajiban kita. Tindakan manusia

etika, hukum-hukumnya berlaku atas kehendak manusia yang dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan-kecenderungan dan nafsu yang bisa diketahui oleh pengalaman. Kemudian fisika, hukum-hukumnya berlaku atas alam (fisik) karena ia memang fokus terhadap hukum-hukum alam sebagai objek pengalaman.

⁴⁵ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 46-47.

⁴⁶ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 47.

dengan dorongan lain selain kewajiban, misalnya dorongan perasaan iba, belas kasihan, atau kepentingan diri pribadi seseorang menurut Kant itu bukanlah tindakan yang bernilai moral. Kesungguhan sikap moral justru akan terlihat manakala manusia bertindak berdasarkan kewajiban itu sendiri, meskipun hal itu tidak memuaskan hasrat atau perasaannya. Kant sekali lagi menegaskan bahwa hanya kewajibanlah yang dijadikan patokan dalam menentukan tindakan manusia yang bernilai moral.

Moralitas dibedakan oleh Kant menjadi dua, yakni moralitas heteronom dan moralitas otonom.⁴⁷ Moralitas heteronom menurut Kant adalah sumber semua prinsip yang salah. Apa yang dimaksud dengan moralitas heteronom adalah suatu sikap manusia dimana kewajiban bukan dilaksanakan karena kewajiban itu sendiri, tetapi karena faktor yang berasal dari luar kehendak manusia. Suatu hal yang berasal dari luar kehendak tersebut misalnya adalah adanya keinginan untuk mencapai tujuan tertentu atau adanya perasaan takut kepada pihak yang berkuasa yang memberi kewajiban tersebut.

Sedangkan moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajiban sebagai hal yang dikehendakinya sendiri karena diyakini sebagai sesuatu yang baik. Dalam filsafat Kant, moralitas otonom merupakan prinsip tertinggi atau prinsip utama moralitas karena berhubungan dengan kebebasan manusia yang mana kebebasan tersebut adalah hakikat dari tindakan makhluk rasional yaitu manusia. Di lain kesempatan Kant juga menyebut moralitas otonom tersebut dengan sebutan ‘otonomi kehendak’ (*Autonomie des Willens*).

c. Hukum-hukum Moral

Hukum-hukum moral yang dimaksud Kant tidak lain adalah prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana manusia bertindak berdasarkan kewajiban. Di dalam batin manusia, prinsip-prinsip ini hadir seolah-olah memerintah, namun tidak memaksa manusia.

⁴⁷ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Terj. Mary Gregor, (United Kingdom: Cambridge University Press, 1997), hal. 47.

Kant berkata dalam *Pendasaran Metafisika Moral*, bahwa ada dua macam imperatif, yakni imperatif hipotesis dan imperatif kategoris.⁴⁸ Imperatif hipotesis merupakan perintah bersyarat yang berlaku secara umum yang mengatakan kepada manusia akan suatu tindakan yang diperlukan dalam mencapai sesuatu yang lain. Perintah ini akan jadi berbahaya jika dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan diri pribadi, sehingga di dalamnya malah menyiratkan dorongan yang egoistis.

Berbeda dengan imperatif hipotesis, imperatif kategoris tidak berkaitan dengan suatu tujuan apapun (pribadi) yang ingin dicapai. Imperatif kategoris ini adalah perintah tak bersyarat atau ‘perintah mutlak’ (kewajiban moral) dari kehendak baik yang berlaku secara universal dan selalu ada dimana-mana serta perintah ini bersifat formal. Bersifat formal disini maksudnya ialah hanya merumuskan syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh perbuatan manapun agar mendapatkan nilai moral yang baik, terlepas dari bagaimana tujuan materialnya.

Dalam imperatif kategoris, kehendak dan hukum adalah satu—seperti yang telah disinggung—Kant menyebutnya dengan istilah “akal budi praktis yang murni” (*reine praktische Vernunft*). Melaksanakan perintah imperatif kategoris ini juga tidak diperlukan alasan atau syarat apapun. Bagi Kant, imperatif kategoris merupakan asas kesusilaan yang transendental yang mewujudkan inti dari segala persoalan etis.

d. Tiga Postulat Rasio Praktis

Moralitas, menurut Kant tujuan utamanya adalah kebaikan tertinggi (*Begriff des hochsten Gust*) atau *Summon bonum* yang juga berarti kebahagiaan sempurna/hakiki.⁴⁹ Tujuan utama yang dimaksud Kant ini diartikan sebagai arah yang menunjukkan

⁴⁸ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Terj. Mary Gregor, hal.

⁴⁹ Apa yang dimaksud kebahagiaan sempurna bagi Kant bukan kebahagiaan yang bersifat empiris dalam artian terpenuhinya segala kecenderungan-kecenderungan nafsu manusia yang empiris, misalnya keseperti kekuasaan, kekayaan, kesehatan, kesenangan dll.

kemana semestinya sikap, perbuatan maupun tindakan moral manusia itu ditujukan.⁵⁰ Namun secara tegas Kant mengungkapkan bahwa kebaikan tertinggi tersebut tidak akan pernah sepenuhnya seratus persen tercapai karena adanya “kejahatan” di dunia ini. Meskipun begitu, tujuan utama tersebut wajib dikejar oleh perbuatan moral manusia selama hidupnya. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan: Lalu apakah perbuatan moral manusia di dunia ini akan menjadi sia-sia? Karena jelas tujuan utama moralitas tidak akan pernah tergapai di dunia ini.

Menurut Kant, kebaikan-kebaikan moral manusia tidak akan sia-sia karena hal itu berkaitan dengan kebahagiaan sempurna (kebaikan tertinggi). Maka dalam menjawab pertanyaan tersebut, Kant menjelaskan tentang adanya tiga postulat yang harus diterima oleh manusia yakni; (1) kebebasan kehendak, (2) immortalitas jiwa, dan (3) Adanya Allah.⁵¹

Hukum moral tanpa adanya kebebasan kehendak adalah sesuatu yang mustahil. Manusia mestilah bebas karena dengan kebebasan (kehendak) tersebut, hukum moral lahir. Adanya immortalitas jiwa atau keabadian jiwa menjadikan manusia akhirnya bisa meraih kebaikan tertinggi karena ketidaktunggunya diraih saat masih di dunia. Seluruh tuntutan mutlak mengenai hidup bermoral akan tidak berarti, dan tidak memuaskan apabila tidak diberikan ganjaran yang setimpal terhadap yang baik dan yang jahat. Maka dari itu, haruslah ada sang maha adil dan bijaksana dalam memberikan ganjaran, baik itu hukuman kepada yang jahat ataupun ganjaran kebahagiaan sempurna kepada yang baik. Dengan Adanya Allah dan oleh Allah, ganjaran-ganjaran tersebut diciptakan dan diberikan di alam sana (bukan duniawi yang tidak sempurna). Tetapi di alam kebaikan tertinggi.

⁵⁰ Pembahasan mengenai “tujuan” moralitas dalam etika Kant bukan sesuatu yang amat ditekankan seperti pada teori etika teleologis. Teori etika kan adalah prinsip kewajiban, jadi yang amat ditekankannya tentu adalah kewajiban itu sendiri.

⁵¹ Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, Penerj. Nurhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 216. Lihat juga S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 55.

Ketiga postulat tersebut menurut Kant hanya merupakan “kepercayaan” yang berdasarkan akal budi praktis manusia, dan bukan sesuatu yang dapat dibuktikan.⁵² Karena hanya dengan menerima ketiga postulat tersebut itulah, tindakan moral menjadi mungkin. Dijelaskan oleh Kant dalam karya kritiknya yang pertama yaitu *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni), bahwa tiga postulat adalah tujuan tertinggi keberadaan kita (*hochsten Zwecke unserer Daseins*) artinya, ketiga postulat yang harus diterima tersebut justru merupakan apa yang dicita-citakan dan ingin dicapai oleh hidup manusia saat ini, dan disini (dunia).

B. Muhammad Taqi Misbah Yazdi

1. Biografi dan Karya

Seorang tokoh filsuf Islam kontemporer bernama lengkap Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, lahir di kota Yazd Iran, pada 17 Rabiul Awal tahun 1353 H yakni tepat pada tahun 1934 M dan tutup usia pada tahun 2021. Ia merupakan seseorang yang berasal dari keluarga ulama dengan kondisi perekonomian yang sederhana.⁵³ Meskipun sederhana, ia kemudian mampu menjadi seorang tokoh besar yang amat dihormati dan pemikiran-pemikirannya banyak menjadi rujukan bagi peneliti di Barat maupun di Islam.

Sejak kecil, pada usia 7 tahun Mishbah Yazdi mulai duduk di bangku pendidikan dasar dan selesai pada tahun 1945 sebagai seorang pelajar yang teladan. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di sebuah Hawzah bernama Ilmiyah Yazd, dan mendapatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai bekal dalam meneruskan pendidikan lanjutannya di Hawzah Qom.

⁵² S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, hal. 56.

⁵³ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, penerj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. xxiv. Lihat juga Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (Filosof Islam Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud, dan Filsafat Ketuhanan*, hal. 63.

Perjalanan intelektual Mishbah Yazdi secara umum dapat dibagi menjadi tiga fase, yakni *Muqaddimah*, *Suthuh*, dan *Kharij*.⁵⁴ Fase pertama yaitu *muqaddimah*, adalah fase dimana Mishbah Yazdi menempuh jenjang pendidikan awalnya di Hawzah Ilmiah Yazd. Ia menamatkan studi tingkat pertama dan menengahnya hingga tahap mempelajari *Rasail*⁵⁵ dimana pada umumnya orang lain menyelesaikannya selama 8 tahun, sedangkan Mishbah Yazdi dapat menamatkannya kurang lebih selama 4 tahun.

Pada fase kedua yakni *Suthuh*, Mishbah Yazdi melakukan hijrah ke dua kota untuk melanjutkan pendidikan agamanya. Hijrah ke kota pertama yaitu pada tahun 1330 H/1939 M bersama orang tuanya dan menetap di Najaf. Akan tetapi, akibat dari kondisi perekonomian yang kurang baik di Najaf, Mishbah Yazdi dan orang tuanya memutuskan untuk kembali lagi ke Iran yakni ke kampung halamannya. Selain itu, karena masih memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu-ilmu agama, Mishbah Yazdi pun juga kembali melanjutkan pendidikannya di Hauwzah Ilmiah Qom, Iran yakni tepatnya di madrasah Faidiyyah.

Fase ketiga yaitu pada fase *Khuruji* (Jenjang Kharij), Mishbah Yazdi mempelajari *Bahtsul Kharij*⁵⁶ dan ketika ia telah memasuki usia 20 tahun serta memenuhi syarat, ia diterima di Madrasah Hujatiyyah. Di fase ini pula Mishbah Yazdi berkenalan dengan para ulama besar seperti Behjad, Khomeinei serta Thabathabai.

2. Latar Belakang Pemikiran Filosofis

Mishbah Yazdi merupakan salah satu filsuf muslim kontemporer yang cukup giat merespon dan mengkritik pemikiran-pemikiran di Barat maupun di Islam. Ia dianggap mampu memberikan respon terhadap wacana-wacana pemikiran kontemporer yang meliputi aliran-aliran pemikiran modern hingga

⁵⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hal. 65-73.

⁵⁵ *Rasail* adalah karya Anshari dan *al-Makasib* adalah karya dari Akhud Kharasani.

⁵⁶ *Bahtsul Kharij* yang dipelajari oleh M.T. Mishbah Yazdi ada dua bidang, yakni dalam bidang Burujerdi dan bidang ushul fiqh dari Khomeinei.

posmodern. Bukan hanya itu, Mishbah Yazdi juga adalah seorang filsuf yang senantiasa berupaya dalam mendialogkan pemikiran tradisionalisme dengan modernisme dalam konteks filsafat. Dialog tersebut diproyeksikan pada terciptanya reformasi sistem pendidikan hawzah. Berkat Mishbah Yazdi, akhirnya minat terhadap filsafat di Hawzah Ilmiah Qom semakin menjadi luas serta pemikiran-pemikiran Barat pun mulai dikaji secara mendalam.⁵⁷

a. Kehidupan di Hawzah Ilmiah Qom

Hawzah Ilmiah ialah suatu tempat belajar yang memiliki sistem pendidikan madrasah bagi para cendekiawan muslim di Iran. Qom sendiri merupakan salah satu nama kota di Iran yang dikenal dengan pengajaran pendidikan keislamannya. Tentu saja pemikiran Mishbah Yazdi sedikit-banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia melangsungkan studinya yakni di Hawzah Ilmiah Qom.

Selama masa studinya di Hawzah Ilmiah Qom ini, Mishbah Yazdi tidak hanya mempelajari materi-materi di bidang teologi, fikih, tafsir dll., tetapi juga di sinilah ia mempelajari pemikiran filsafat baik melalui kuliah-kuliah maupun melalui buku-bukunya. Pada awalnya, Hawzah di Iran baik di Qom maupun di Masyad, kurang mendukung kemajuan pemikiran filsafat. Akan tetapi sedikit demi sedikit hal itu berubah berkat hadirnya pelajar-pelajar filsafat, irfan serta ilmu-ilmu rasional lainnya yang dibimbing oleh para ulama bergelar mujtahid yang memang ahli dibidang ilmu-ilmu tekstual.⁵⁸

Ayatullah Khomeinei dan Thabâthabâi adalah dua tokoh pemikir tradisional (Sadrian) yang boleh dikatakan berhasil dalam mendasarkan akidah keislaman pada filsafat, teologi, irfan (nazhari & amali) pada saat itu. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang dikenal sangat berjasa karena telah menyebarluaskan filsafat dan menjadikannya salah satu mata kuliah dasar di Hawzah Ilmiah Qom. Selain filsafat, ada juga irfan yang masuk dalam kurikulum

⁵⁷ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hal. 61.

⁵⁸

pembelajaran hawzah yang dibagi menjadi tiga tingkatan seperti yang telah ditempuh oleh Mishbah Yazdi, yaitu *muqaddimat*, *suthuh*, dan *bahts khârij*.⁵⁹

b. Pengaruh Didikan Ayatullah Khomeinei dan Thabâthabâi

Ayatullah Khomeinei (1902-1989 M) adalah salah satu pengajar atau guru bagi Mishbah Yazdi di Hawzah Ilmiah Qom yang memiliki banyak keahlian di bidang akhlak, fiqh, *ushul*, filsafat, dan teosofi. Seperti yang telah disebutkan, Khomeinei adalah salah satu tokoh yang berjasa karena telah memasukan filsafat ke Hawzah Ilmiah Qom. Suatu waktu, Khomeinei pernah memerintahkan Mishbah Yazdi dan teman-temannya ketika masa liburan agar tetap melanjutkan pembelajaran dengan *mubahatsah* secara bersama-sama. *Mubahatsah* sendiri membahas tema-tema yang sangat penting serta berkualitas, yang umumnya mengenai isu-isu sosial Islam seperti tema ammar ma'rif nahi mungkar dan lain sebagainya.

Selain Ayatullah Khomeinei, satu sosok lainnya yang paling banyak berperan terhadap terbentuknya pemikiran filsafat Mishbah Yazdi adalah Muhammad Hosein bin Muhammad bin bin Ali Asghar Thabâthabâi Tabrîzî Qâdhî (1904-1981 M). Apa yang membuat Mishbah Yazdi menjadi lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaganya dalam bidang filsafat ialah tidak lain karena ketertarikan dan kecintaannya terhadap Thabâthabâi.

Dari Thabâthabâi ia belajar kitab *al-Asfâr* dan *Syifa*.⁶⁰ Selain itu Mishbah Yazdi juga melakukan banyak hal seperti melakukan kreatifitas-kreatifitas dan aneka ragam pembaharuan dengan

⁵⁹ *Muqaddimat* adalah tingkatan awal atau dasar yang harus mempelajari dua karya pengantar filsafat sebelum ke tingkatan selanjutnya. Di tingkat menengah atau *suthuh* mempelajari buku dasar, dan selanjutnya pada tingkatan atas yakni *bahts khârij* adalah dengan mengikuti kuliah-kuliah mengenai karya Mullâ Shadrâ yakni *al-Asfâr al-Arba`ah* dan karya Mullâ Hâdî Sabzawârî yaitu *Syarh al-Manzhûmah*. Lihat Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hal. 54-55.

⁶⁰ Kitab *al-Asfâr al-Arba`ah* karya Şadr al-Dîn al-Shîrâzî atau Mullâ Shadrâ dan *al-Syifa* karya Ibn Sina.

menerapkan metodologi filsafat Thabâthabâh.⁶¹ Namun di samping banyak mempengaruhi pemikiran Mishbah Yazdi, pemikiran Thabâthabâh juga turut serta dikritisi olehnya.

3. Landasan Pemikiran tentang Moral

a. Manusia dan Tindakannya

Sudah menjadi suatu pernyataan yang sering kali kita dengar bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa; ya, ia unik. Manusia memang menjadi satu-satunya makhluk yang memiliki daya-daya dan kecenderungan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Mishbah Yazdi dalam argumennya berkata bahwa meskipun termasuk ke dalam genus hewan, manusia adalah sebagai spesies yang tidak hanya memiliki kehendak dan naluri, tetapi juga memiliki daya akal.

Wujud manusia menurut Mishbah Yazdi dapat diklasifikasikan menjadi daya insani, akal dan spiritual.⁶² Dari ketiga daya tersebut, daya akal menjadi daya yang berkaitan langsung dengan konteks tindakan manusia. Dengan daya akal, manusia dituntut untuk melakukan tindakan berdasarkan akalnyanya tersebut. Karena daya akal sendiri adalah kemampuan manusia dalam berpikir dan memahami yang sangat berperan besar dalam mempengaruhi seluruh perbuatan moral manusia.

Tidak hanya sekedar melakukan perbuatan moral, manusia juga memiliki tujuan. Bagi Mishbah Yazdi yang menjadi tujuan dari seluruh perbuatan moral manusia di dunia ialah kebahagiaan dan kesempurnaan dirinya. Hal ini disebut juga sebagai kausalitas moral. Apa tepatnya yang dimaksud dengan kausalitas moral? Mishbah Yazdi sebelum itu menjelaskan terlebih dahulu tentang perbuatan manusia yang merupakan hasil dari dua sebab. Sebab pertama (*efficient cause*) adalah kehendak individu dan sebab

⁶¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hal. 88.

⁶² Ammar Mahir Hilmi, "Tinjauan Filsafat Manusia Taqi Mishbah Yazdi atas Permasalahan Kemanusiaan *Artificial Intelligence*", dalam jurnal *Living Islam*, (Vol. 7, No. 1, Mei 2024), hal. 31-32.

kedua (*final cause*) adalah tujuan perbuatan.⁶³ Jadi, suatu tindakan ialah efek (akibat) dari kehendak dan tujuan (sebab) atau dapat dikatakan bahwa setiap tindakan manusia merupakan tindakan kausalitas. Dan di dalam dirinya sendiri, manusia merasakan serta mengetahui bahwa ada proses-proses kausalitas tersebut.

Teori kausalitas dalam pemikiran Mishbah Yazdi diakui sebagai dasar dalam bangunan konsep etikanya. Pengakuannya terhadap hukum kausalitas universal, melahirkan konsepsi Mishbah Yazdi tentang kausalitas dalam moralitas. Baginya, di realitas ini terdapat keragaman jenis dan tingkatan-tingkatan kualitas eksistensi (wujud).⁶⁴ Hal tersebut adalah argumentasi yang digunakan oleh Mishbah Yazdi terhadap berbagai teori filsafatnya yang tidak lain merupakan konsekuensi dari adanya hukum kausalitas.⁶⁵

Seperti halnya kausalitas universal, alam materi atau fisik berjalan menurut hukum sebab-akibatnya sendiri, begitu pula dengan manusia dan tindakannya yang memiliki hukum sebab-

⁶³ *Efficient cause* dan *final cause* merupakan istilah yang awalnya berasal dari pemikiran filsafat Aristoteles. Dalam konteks ini *efficient cause* menurut Mishbah Yazdi diartikan sebagai suatu potensi yang mendorong subjek untuk bertindak. Sedangkan *final cause* adalah gambaran tentang hasil dan manfaat dari perbuatan tertentu juga konfirmasi diri. Lihat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, Terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir, (Binghamton: Institute of Global Cultural Studies (IGCS), 1999), hal. 325.

⁶⁴ Pemikiran Mishbah Yazdi tentang realitas (wujud), tidak sedikit dipengaruhi oleh filsafat Mulla Sadra (fundamentaslime wujud/eksistensi). Bahkan dapat dikatakan mempengaruhi seluruh pemikiran dan argumentasi filsafat Mishbah Yazdi.

⁶⁵ Bagi Mishbah Yazdi, pengetahuan mengenai konsep sebab-akibat atau kausalitas, adalah pengetahuan *hudûri* yang hadir di dalam diri manusia secara langsung tanpa melalui perantara. Di dalam dirinya sendiri, manusia merasakan terjadinya proses sebab-akibat misalnya seperti tindakan-tindakannya yang menjadi sebab munculnya kemauan. Selain itu Mishbah Yazdi juga berargumen bahwa hukum kausalitas berasal atau terbentuk dari dalam diri manusia (pengetahuan *innate*). Pandangan ini tampaknya seperti pemikiran Kant. Menurut Kant, tindakan-tindakan tertentu manusia diatur oleh suatu prinsip atau hukum yang telah terbentuk terlebih dahulu di dalam akal manusia (*a priori*) yang mengisyaratkan bahwa ada suatu proses sebab-akibat di alam ini.

akibatnya sendiri. Hukum kausalitas pada manusia, berjalan dengan adanya kebebasan yang dimiliki manusia. Tindakan kausalitas manusia, terjadi melalui unsur penggerak (pelaku tindakan) yaitu kehendak dan tujuan. Menurut Mishbah Yazdi, manusia melakukan suatu perbuatan bukan tanpa aturan atau tanpa arah dan sebab. Tindakan-tindakan manusia merupakan apa yang dihasilkan oleh kehendak manusia. Dapat dikatakan bahwa kehendak melahirkan tindakan atau kehendak sebagai *cause* dan tindakan adalah *effect*-nya. Adanya kehendak yang dimiliki manusia, manusia dipandang bebas.

b. Epistemologi Moral

Sebelum membahas lebih jauh mengenai moral, penting kiranya untuk membahas dari manakah berasalnya pengetahuan manusia tentang moral? Jawaban mengenai hal ini merupakan pembahasan mengenai epistemologi yang juga menjadi salah satu pembahasan penting dalam pemikiran filsafat Mishbah Yazdi.

Mishbah Yazdi mengemukakan pendapatnya bahwa jika akal manusia belum dipastikan terlebih dahulu apakah ia dapat menilai sesuatu atau tidak, maka setiap praduga-praduga atau teori-teori untuk memecahkan permasalahan aktual di realitas, akan menjadi tidak bermakna apapun bahkan tidak akan diterima.⁶⁶ Jadi pembahasan epistemologi-lah yang akan menyelesaikan persoalan tersebut. Dalam hal ini Mishbah Yazdi ingin menegaskan bahwa ada pengetahuan atau ilmu *hushuli* pada manusia yang menjadi pintu menuju pembahasan filsafat.⁶⁷

Pada manusia terdapat ilmu *hudhuri* dan ilmu *hushuli*.⁶⁸ Dalam *Philosophical Instructions* Mishbah Yazdi menyatakan bahwa terdapat pengetahuan yang didapatkan oleh manusia melalui ilmu *hudhuri*. Pengetahuan ini merupakan kenyataan

⁶⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Amzesy-e Falsafeh*, hal. 86.

⁶⁷ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, hal. 142.

⁶⁸ Ilmu *hudhuri* adalah ilmu pengetahuan yang dialami atau didapatkan oleh manusia secara langsung tanpa melalui perantara apapun. Sedangkan ilmu *hushuli* adalah ilmu pengetahuan yang manusia dapatkan melalui perantara akalunya.

pasti yang tidak mungkin untuk diragukan lagi karena pengetahuan ini hadir langsung di dalam diri manusia sendiri. Tetapi tetap pengetahuan ini mempunyai keterbatasan sehingga tidak dapat menjawab semua persoalan epistemologi. Oleh karena itu dibutuhkan ilmu *hushuli* dalam membantu menjawab segala permasalahan epistemologi.⁶⁹ Sebagaimana yang juga dikutip oleh Muhsin Labib, Mishbah Yazdi menggunakan ilmu *hushuli* untuk memecahkan persoalan epistemologi yakni melalui akal, ia membagi konsep-konsep universal menjadi tiga; *pertama* konsep esensial, *kedua* logis, dan *ketiga* filosofis.⁷⁰

Konsep esensial (*mafhum mahawi*) adalah konsep universal yang diabstraksi akal sesudah menangkap konsep-konsep yang partikular (*juz'i*). Maksudnya adalah manusia secara otomatis mengabstraksi konsep universal esensial dari beberapa pengetahuan partikular yang didapatkan melalui intuisi maupun indra.

Konsep logis (*mafhum manthiqi*) adalah konsep universal yang hanya menjelaskan karakteristik atau ciri khas konsep-konsep di mental yang artinya konsep ini sama sekali tidak melibatkan diri dengan realitas objektif. Munculnya konsep ini adalah diawali dengan proses menangkap konsep-konsep esensial, kemudian mengamatinya. Dari pengamatan itulah ditangkap atribut-atribut khas (konsep-konsep logis) yang menyertai konsep-konsep esensial.⁷¹

Konsep Filosofis (*mafhum falsafi*) yakni salah satu konsep universal yang manusia peroleh melalui pengamatan akalnyanya atas beberapa hal serta membandingkannya. Konsep-konsep filosofis ini umumnya menjelaskan keterkaitan antara entitas-entitas di luar dengan karakteristik eksistensialnya. Meskipun konsep-

⁶⁹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, Terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir, hal. 123.

⁷⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 23.

⁷¹ Contoh dari konsep ini adalah konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu logika (*mathiq*) seperti; proposisi, silogisme, induksi, deduksi, universalialia, parsilia, persepsi (*tashawwur*), dan konfirmasi (*tashdiq*).

konsep filosofis tidak ada eksistensinya di realitas eksternal, ia merupakan kualitas untuk realitas-realitas objektif.⁷²

Dari ketiga jenis konsep universal di atas, konsep-konsep moral adalah termasuk dalam konsep-konsep universal filosofis. Sebagai contoh adalah pernyataan moral “Kejujuran adalah baik” misalnya. Pernyataan tersebut bukanlah suatu entitas yang dapat kita temukan di realitas eksternal, akan tetapi pernyataan tersebut merupakan sebuah konsep yang diabstraksikan akal sesudah melakukan perbandingan antar beberapa entitas lainnya dan kemudian diamati keterkaitan diantara entitas-entitas tersebut.

Sebelum itu, Mishbah Yazdi menjelaskan juga tentang bentuk-bentuk pernyataan moral.⁷³ Ia mengungkapkan terdapat bentuk-bentuk pernyataan moral yang sifatnya deskriptif dan juga preskriptif.⁷⁴ Pernyataan-pernyataan tersebut, menurut Mishbah Yazdi terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep-konsep yang berfungsi sebagai subjek pernyataan. Dan konsep-konsep yang berfungsi sebagai predikat pernyataan.⁷⁵ Contoh pada jenis pernyataan pertama adalah konsep-konsep seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, kezaliman, kebohongan dll. Sedangkan contoh pada jenis pernyataan kedua adalah konsep-konsep seperti boleh, tidak boleh, harus, wajib, baik, buruk dll. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa di dalam etika terdapat dua objek, yakni “pernyataan tentang diri manusia itu sendiri” sebagai subjek, dan “pernyataan tentang tindakan manusia” yang berfungsi sebagai predikatnya.

Apa yang menjadi inti dari pembahasan konsep-konsep moral sebenarnya adalah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang berlaku sebagai predikat. Pada prinsipnya, analisis terhadap konsep-konsep moral merupakan

⁷² Contoh dari konsep filosofis ini adalah konsep kausalitas atau sebab-akibat yang diperoleh oleh akal setelah melakukan perbandingan antara dua entitas lalu diamati bagaimana relasi diantara keduanya.

⁷³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, hal. 123-127.

⁷⁴ Pernyataan deskriptif misalnya seperti “Ketidakadilan adalah buruk”. Sedangkan pernyataan preskriptif adalah seperti “Harus berbuat jujur!”.

⁷⁵ Lihat M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 28.

titik berangkat dalam memasuki pembahasan preskriptif dan deskriptif pernyataan-pernyataan moral.

Kembali lagi kepada pertanyaan sebelumnya; dari manakah berasalnya pengetahuan manusia tentang moral? Jawabannya adalah berasal dari ilmu *hushuli* manusia yakni melalui akalanya, tepatnya melalui konsep universal filosofis. Di sini, akal manusia adalah sebagai basis epistemologi Mishbah Yazdi yang menempati posisi penting dalam pencapaian manusia terhadap tujuannya. Karena melalui akalanya manusia merumuskan konsep-konsep moral serta mempertimbangkan hubungan faktual dan nyata antara tindakan manusia dengan efek atau dampaknya, hingga memunculkan sebab-akibat dari tindakan di realitas (eksternal) atas konsepsi yang dibangunnya.

c. Etika dan Nilai-nilai Moral

Setelah menjelaskan selayang pandang mengenai landasan pemikiran moral dan juga epistemologi moral Mishbah Yazdi, berikut ini peneliti akan memberikan uraian yang cukup ringkas bagaimana pandangan Mishbah Yazdi mengenai etika dan nilai-nilainya yang berelasi dengan kebebasan.

Bagi Mishbah Yazdi, etika merupakan salah satu bagian dari filsafat dan juga sebagai objeknya. Etika ialah sebagai objek yang dibedah menggunakan kerangka analisis, metodologi serta premis-premis filsafat. Konsep-konsepnya sendiri (etika) menurut Mishbah Yazdi merupakan konsep filosofis yang dapat ditelusuri serta dianalisis kebenarannya melalui bukti-bukti dan argumen-argumen rasional. Karena di dalam etika, pernyataan-pernyataannya yang berlaku sebagai proposisi, adalah mengandung nilai dan sifatnya universal. Oleh karena itu proposisi-proposisi etika sifatnya rasional dan analitikal.

Adapun nilai yang dimaksud di sini, adalah nilai dalam arti luas yang mencakup seluruh konsep moral. Lalu yang dimaksud dengan konsep-konsep moral (baik positif maupun negatif) adalah sebagai lawan dari konsep-konsep non-moral. Namun

kemudian terbit pertanyaan seperti bagaimanakah dan apakah standar tindakan manusia yang bernilai moral?

Menurut Mishbah Yazdi, terdapat empat unsur nilai moral yaitu; *pertama* kepentingan, *kedua* kehendak bebas, *ketiga* nilai ideal kemanusiaan, serta *keempat* pilihan penuh kesadaran rasional.⁷⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan moral manusia juga dilakukan berdasarkan unsur kepentingan dan antarkepentingan (nilai ekonomis). Namun kepentingan dalam tindakan moral juga memiliki syarat dan batasnya. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak semua kepentingan bisa dijadikan dalam tindakan moral, karena ada banyak juga kepentingan-kepentingan yang tidak bernilai secara moral.⁷⁷

Selanjutnya syarat kehendak bebas manusia sebagai salah satu unsur nilai moral. Yang menjadi subjek nilai moral ialah tindakan sengaja dan sukarela manusia. Apabila manusia melakukan suatu tindakan secara tidak sengaja, tidak sukarela atau bahkan karena adanya kungkungan determinasi, maka ia belum memasuki ranah nilai moral.

Unsur ketiga adalah nilai ideal kemanusiaan. Meskipun manusia melakukan segala tindakan berdasarkan tindakan bebasnya dan disertai kepentingan apapun di dalamnya, hal tersebut masih belum meniscayakan adanya nilai moral. Kepentingan yang bernilai moral hanya berhubungan dengan pemenuhan tuntutan kebutuhan hasrat insani yang transendental (perilaku yang sesuai dengan kesempurnaan jiwa manusia).

Masih belum cukup sampai disitu, unsur terakhir nilai moral adalah pilihan penuh kesadaran dan pertimbangan rasional manusia. Ketika akal manusia menunjukkan semakin besarnya kepentingan tindakannya, lalu ia mempertimbangkannya serta memilihnya dengan penuh kesadaran, saat itu pula tindakan yang dilakukannya memiliki nilai moral.

⁷⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 123-127.

⁷⁷ Sebagai contoh adalah kepentingan alamiah manusia seperti makanan dan minuman bagi seseorang yang lapar dan haus. Kepentingan tersebut merupakan salah satu kepentingan yang tidak bernilai moral.

Jadi, keempat unsur di atas adalah unsur-unsur yang membentuk nilai moral. Keempatnya menjadi satu kesatuan yang apabila salah satu unsurnya saja tidak ada dalam suatu tindakan manusia, maka tindakan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai tindakan yang bernilai moral.

Mishbah Yazdi adalah termasuk filsuf yang mempunyai pandangan etika yang rasional. Pada pandangan ini, terdapat norma etika yang sifatnya hipotesis alih-alih bersifat kategoris. Maksudnya adalah, bahwa norma-norma etika dirumuskan dan diberlakukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin diraih. Mengenai hal ini Mishbah Yazdi mengemukakan pendapatnya dengan tegas bahwa kriteria penilaian baik, buruk, benar ataupun salah dalam proposisi etika adalah hasil dari tujuan yang diinginkan dari proposisi tersebut.⁷⁸

Bagi Mishbah Yazdi, tidak ada perbuatan (berdasarkan kehendak bebas) yang dilakukan tanpa disertai dengan tujuan. Entah itu tujuannya kesenangan, kepuasan, ketertarikan atau kecenderungan-kecenderungan tertentu. Dalam hal ini Mishbah Yazdi pun membedakan antara tujuan Tuhan dan manusia.⁷⁹ Tujuan Tuhan ialah limpahan dari kesempurnaan-Nya. Jadi, kesempurnaan Tuhan adalah sumber dan tujuan dari tindakan-Nya. Sedangkan tujuan manusia adalah kebahagiaan dan kesempurnaan dirinya karena ia adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan, dan ia butuh untuk melengkapi kekurangannya tersebut.⁸⁰

Kebahagiaan yang menjadi tujuan utama manusia, menurut Mishbah Yazdi bukanlah kebahagiaan yang bersifat pragmatis dan relatif, melainkan bersifat universal dan absolut.

⁷⁸ Nurasih, "Pemikiran Taqi Mishbah Yazdi tentang Etika Kontemporer" dalam jurnal *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, (Vol. 5, No. 1, 2015), hal. 59.

⁷⁹ Oleh karena Mishbah Yazdi merupakan filsuf muslim yang dilatarbelakangi oleh pendidikan keislaman, maka pemikiran filsafatnya sudah barang tentu tidak terpisahkan dengan pandangan ketuhanan.

⁸⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, Terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir, hal. 321-322.

Kebahagiaan yang dimaksud merupakan kebahagiaan tertinggi yakni suatu penyempurnaan spiritualitas diri manusia.⁸¹ Bahwa manusia bergerak menuju kesempurnaan spiritual dirinya; dan hal ini merupakan kebutuhan dan keinginan yang mendasar dalam diri setiap insan. Dalam bahasa Islam, yang dimaksud dengan penyempurnaan spiritualitas manusia adalah mendekati diri kepada-Nya yaitu Allah Swt. Kemudian dengan adanya tujuan, menjadikan proposisi-proposisi etika memperoleh nilai kebenarannya serta aturan-aturan hukum memperoleh legitimasinya.⁸²

⁸¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, Terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir, hal.164-166, 323.

⁸² Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Instructions*, Terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir, hal. 321-322.

BAB IV

TANGGUNG JAWAB SEBAGAI KENISCAYAAN DALAM KEBEBASAN MORAL

Pada bab ini, akan disajikan bagaimana pemikiran kedua tokoh baik menurut Kant maupun Mishbah Yazdi tentang kebebasan dan bagaimana kemudian tanggung jawab menjadi sebuah keniscayaan dalam kebebasan tersebut.

A. Kebebasan dalam Pandangan Kant dan Mishbah Yazdi

Kant dan Mishbah Yazdi memang merupakan dua tokoh etika yang beraliran berbeda. Aliran etika Kant merupakan etika deontologis, sedangkan Mishbah Yazdi cenderung pada teori etika kebajikan. Tentu masih ada lagi perbedaan-perbedaan yang mendasar lainnya. Selain pada perbedaan mengenai latar belakang lingkungan yakni Barat-Timur, keduanya juga hidup di zaman yang berbeda. Kant berasal dari Barat dan hidup di zaman modern, sedangkan Mishbah Yazdi merupakan filsuf kontemporer yang berasal dari Timur.

Meskipun begitu, keduanya ternyata memiliki persamaan-persamaan pandangan. Dimulai dari persamaan pandangan mereka mengenai teori tindakan manusia yang diilhami oleh teori hukum sebab-akibat universal. Menurut mereka, tindakan manusia juga merupakan suatu kausalitas. Berkaitan dengan ini, mereka seolah sepakat bahwa tindakan merupakan efek (akibat) dari kehendak dan tujuan (sebab) manusia. Hematnya, dapat dikatakan bahwa kehendak manusia melahirkan tindakan, atau kehendak sebagai *cause* dan tindakan adalah *effect*-nya. Namun, hukum kausalitas pada manusia hanya berlaku karena adanya kebebasan kehendak yang dimiliki oleh manusia. Jadi, seluruh tindakan manusia merupakan apa yang dihasilkan oleh kebebasan kehendak manusia. Lalu bagaimana dan apa yang dimaksud dengan kebebasan menurut Kant dan Mishbah Yazdi?

Baik dari sisi Kant maupun Mishbah Yazdi, keduanya mengafirmasi adanya kebebasan manusia. Keduanya juga memiliki pemikiran yang sama bahwa manusia dapat memilih dan menentukan kehidupannya sendiri yaitu mempunyai kebebasan dalam

berkehendak dan bertindak. Tetapi, ketika menguraikan tentang konsep kebebasan secara tersendiri, keduanya tampak memiliki perbedaan pandangan dalam memulai dan menempatkan kebebasan. Dalam pemikiran Kant, konsep kebebasan ditempatkan sebagai salah satu dari tiga postulat rasio praktis (dalil kepercayaan) yang harus diterima oleh manusia. Tiga postulat tersebut adalah kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan. Ketiga postulat rasio praktis ini menurutnya tidak dapat dibuktikan secara teoritis atau oleh akal budi murni semata. Yang dimaksud “tidak dapat dibuktikan” dalam konteks ini merujuk pada ketidakmampuan manusia dalam membuktikan eksistensi atau kebenaran dari postulat-postulat rasio praktis tersebut dengan metode-metode teoritis yang biasa digunakan dalam ilmu pengetahuan atau filsafat teoritis. Namun demikian, Kant tetap menganggap postulat-postulat tersebut sebagai prinsip-prinsip yang esensial dalam landasan moralitasnya.

Menurut pandangan Kant, kebebasan lebih kepada bersifat abstrak. Karena ia tidak dapat dibuktikan keberadaannya di realitas objektif atau di dunia alam fisik. Bagi Kant, kebebasan merupakan sebuah ide dari akal budi. Seperti dalam bukunya yaitu *Dasar-dasar Metafisika Moral*, ia mengatakan: “...kebebasan hanyalah ide akal, yang realitas objektifnya sendiri meragukan...”¹

Pengetahuan mengenai kebebasan adalah pengetahuan yang praktis, bukan teoritis. Rasio teoritis atau rasio murni hanya dapat menunjukkan (ide) kemungkinan kebebasan. Justru rasio praktislah yang menyadarkan manusia bahwa kebebasan itu bukan sekedar ide, melainkan benar-benar ada atau nyata. Seperti penjelasan pada bab sebelumnya, kesadaran ini oleh Kant disebut sebagai “kepercayaan”.

Kant menyatakan bahwa keberadaan dan berlakunya kebebasan adalah di dalam dunia noumenal (rohani). Secara tegas ia menjelaskan bahwa prinsip kausalitas yang berlaku di dunia fisik—yang Kant sebut sebagai dunia fenomenal—tidak berlaku di dunia rohani atau dunia

¹ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Terj. Mary Gregor, hal.

noumenal.² Memang, di dunia fenomenal (ada gejala-gejala) berlaku determinisme, akan tetapi di dunia rohani yang berlaku adalah kebebasan. Di dalam dunia rohani atau noumenal terdapat kebebasan yang diketahui (melalui rasio praktis). Jika rasio teoritis menyatakan bagaimana manusia harus berpikir, maka rasio praktis menyatakan apa yang harus manusia lakukan. Rasio praktis memberikan perintah pada kehendak manusia, entah itu perintah yang bersifat imperatif hipotesis atau perintah yang bersifat imperatif kategoris seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Di dalam imperatif kategoris yang bersifat mutlak terdapat keharusan, yang mana “harus” disini bukan diartikan sebagai keharusan fisik dalam dunia fenomenal, akan tetapi keharusan yang ada di dalam dunia noumenal itu bersifat “kewajiban”. Kant bertanya: bagaimana kewajiban itu mungkin? Lalu ia juga menjawabnya sendiri: Manusia hanya dapat dikatakan “wajib” apabila ia seorang makhluk yang memiliki kebebasan kehendak. Maka adanya imperatif kategoris menjadi sesuatu yang absurd bila manusia tidak memiliki kebebasan.³

Jadi, kebebasan adalah kemampuan moral mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan hal ini memungkinkan manusia untuk bertindak berdasarkan kewajiban yang rasional. Di sini Kant menekankan pertimbangan akal budi atau rasio manusia yang pada saat itu dipengaruhi oleh semangat pada zamannya, yaitu pada zaman pencerahan. Bagi Kant, esensi manusia adalah pada kemampuannya menggunakan akal budi dan memiliki kebebasan moral.

Sedangkan dalam pemikiran Mishbah Yazdi, kebebasan itu sendiri merupakan esensi dari manusia. Manusia diciptakan untuk

² Kant membedakan realitas menjadi dua, yaitu dunia fenomenal dan dunia noumenal. Fenomenal berasal dari kata Yunani (*phainomenon*) berarti “yang tampak” atau “yang kelihatan” jadi dunia fenomenal adalah alam dunia fisik/jasmani yang dapat ditangkap oleh indera manusia, maka itu disebut juga sebagai dunia inderawi. Sedangkan dunia noumenal, berasal dari bahasa Yunani juga (*noumenon*) yang artinya “apa yang dipikirkan” atau “apa yang tidak kelihatan”. Dunia ini adalah dunia rohani, dan berdasarkan pada rohaninya manusia sadar akan dirinya sendiriserta mampu bertindak sesuai kesadarannya tersebut. Lihat Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hal. 134-135.

³ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hal. 136.

bebas; sudah sedari awal kelahirannya manusia memiliki kebebasan kehendak sebagai fitrah atau sifat dasar bawaannya. Dalam hal ini menurut Mishbah Yazdi penting untuk terlebih dulu memahami dan memilah makna apa yang terkandung dari kata kebebasan, oleh karena itu Mishbah Yazdi membagi kebebasan menjadi beberapa makna; *pertama* sebagai kemandirian, *kedua* sebagai kehendak bebas, *ketiga* sebagai keterikatan minimal, *keempat* sebagai lawan makna dari perbudakan, dan *kelima* adalah sebagai istilah yang digunakan dalam hukum & politik.⁴

Kebebasan sebagai kemandirian berlaku bagi seluruh alam. Secara singkat dapat dikatakan bahwa setelah Tuhan selesai menciptakan alam semesta ini, kemudian kebebasan mutlak dan tanggung jawab diberikan sepenuhnya kepada para penghuni atau pelaku kebebasan. Namun hal ini bertentangan dengan prinsip keislaman, karena di dalam Islam kebebasan bukan sepenuhnya di tangan manusia tetapi bergantung kepada keputusan dan atas izin Tuhan, yang tentu saja setelah manusia itu sendiri berikhtiyar atau berusaha semaksimal mungkin dalam merealisasikan kebebasan kehendaknya tersebut.

Selanjutnya makna kedua kebebasan sebagai kehendak bebas, menjadi salah satu tema dalam filsafat yang masih terus dibicarakan. Bagaimana tidak? Hal itu karena setiap manusia memiliki kehendak bebas, sehingga tema ini akan selalu relevan selama manusia itu ada. Manusia pada dasarnya adalah makhluk bebas, yang mutlak otonom (bukan kebebasan mutlak tetapi otonomi yang mutlak) hingga kemudian tercipta aturan-aturan yang membatasi manusia agar hidupnya lebih terarah dan terkontrol dalam menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Aturan tersebut disebut dengan moral masyarakat yang di berlaku atas kepentingan budaya dan agama di luar kesepakatan resmi dari negara. Apa yang disebut sebagai 'mutlak' otonom pada kebebasan manusia di sini adalah dalam memilih dan bertindak berdasarkan budaya, agama ataupun moral sekitar. Jadi bukan ditentukan oleh penguasa. Sebagai bukti bahwa manusia

⁴ M.T.Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 14-

mempunyai kebebasan otonomi mutlak, adalah tertuang dalam Al-Qur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup manusia oleh umat Islam. Di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali petunjuk bagi manusia agar ia bertindak sebagaimana mestinya.⁵

Makna ketiga ialah kebebasan sebagai keterikatan minimal. Apa yang dimaksud dengan kebebasan pada makna ini adalah bahwa manusia tidak mempunyai keterikatan dengan apapun, kecuali Tuhan. Keterikatan minimal yang dimaksud di sini adalah terikat hanya pada Allah sebab manusia hanya mempunyai satu pilihan dalam hidupnya. Minimalnya setiap manusia pasti mempunyai suatu keyakinan terhadap ideologi tertentu hingga membentuk dirinya agar melahirkan makna sesuai dengan cita-cita ideologi tersebut.

Lalu makna kebebasan sebagai lawan kata dari perbudakan. Dahulu mungkin apa yang dinamakan perbudakan adalah sesuatu yang legal dan banyak ditemukan. Perbudakan adalah sekelompok manusia yang dirampas secara paksa kebebasan hidupnya untuk bekerja demi kepentingan sekelompok manusia lainnya.⁶ Seharusnya perbudakan seperti itu sudah dihilangkan, namun kenyataannya masih tetap ada hal itu di masa kini yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Padahal, perbudakan merupakan hal yang berlawanan dengan fitrah manusia yang bebas.

Terakhir, kebebasan sebagai istilah yang dipergunakan dalam hukum dan politik. Orang-orang yang memiliki pemahaman ini meyakini bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki otonomi atas kebebasan dirinya sendiri tanpa ada intervensi atau perintah dari orang lain, mereka dapat menentukan seluruh hukum atas dirinya sendiri. Mereka sejak awal hingga akhir tidak mempunyai ukuran kebenaran atas ideologi apapun.

Dari kelima makna kebebasan yang telah diuraikan di atas, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih kepada makna kebebasan sebagai kehendak bebas yang dilawankan dengan konsep keterpaksaan

⁵ M.T.Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 21.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring versi 1.0.0 (100). Diakses pada Minggu, 19 Agustus 2024, pukul 19.00 WIB.

atau predeterminasi. Apakah manusia memiliki kebebasan kehendak dan benar-benar bebas dalam bertindak?

Ya, menurut Mishbah Yazdi manusia memiliki kebebasan kehendak, namun kebebasan itu bukanlah kebebasan yang absolut atau mutlak. Adanya kebebasan absolut adalah sesuatu yang tidak masuk akal atau keliru sepenuhnya.⁷

Seluruh pemikiran filsafat Mishbah Yazdi—termasuk juga tentang kebebasan, tentu saja tidak terpisahkan dari latar belakang teologi Islam. Persoalan kebebasan kehendak adalah persoalan yang berkaitan dengan konsep *qada* dan *qadar* Allah. Sebelumnya Mishbah Yazdi melakukan kualifikasi terlebih dahulu antara kebebasan dan kehendak manusia, dengan kebebasan dan kehendak Tuhan. Kehendak manusia adalah kehendak yang berhubungan dengan kondisi dan faktor-faktor kemanusiaannya seperti misalnya keputusan untuk melakukan sesuatu serta keputusan-keputusan yang dilakukan setelah melalui pertimbangan rasio. Sedangkan kebebasan dan kehendak Tuhan tidak didefinisikan berdasarkan keterbatasan zat-Nya apalagi dengan ukuran keterbatasan manusia.⁸ Berbeda dengan makhluk-Nya, kebebasan kehendak Tuhan adalah kebebasan yang mutlak. Tuhan bertindak sesuai kehendak-Nya tanpa batasan atau ketergantungan kepada apapun.

Menurut Mishbah Yazdi, *qada* dan *qadar* menjadi topik yang paling rumit dan ambigu dalam sejarah pemikiran teologi Islam. Apa yang rumit dan ambigu? Yaitu pada bagaimana kita harus menempatkan antara takdir dan kebebasan kehendak manusia secara bersamaan. Hal ini masih dipermasalahkan, karena sejak dulu sebagian pemikir Islam pun banyak yang tidak mampu membedakan mana yang merupakan sebuah takdir (keputusan Tuhan) dan mana yang merupakan kebebasan kehendak manusia. Mereka juga tidak bisa menyelesaikan persoalan ini supaya mereka tidak harus menerima

⁷ M.T.Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 94-95.

⁸ M.T. Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Intructions*, Terj. Muhammad Legenhausen dan 'Azim Sarvdalir, (Binghamton: Institute of Global Cultural Studies (IGCS), 1999), hal. 321.

determinisme ataupun menjaga kebebasan kehendak manusia tetap utuh.⁹

Menurut Mishbah Yazdi, demi mencapai pemahaman yang benar mengenai persoalan kebebasan kehendak manusia, yakni dengan mencoba memecahkannya seperti halnya ia memecahkan persoalan teologis lainnya yakni dengan melalui atau berdasarkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama di dalam Islam. Mula-mula, Mishbah Yazdi menganalisis persoalan ini berdasarkan beberapa ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Secara bahasa, *qadar* dapat disebut juga dengan takdir, dan secara harfiah artinya ialah ukuran atau mengukur. Takdir juga dapat mempunyai dua arti, yang pertama berarti “mengukur sesuatu” dan kedua artinya adalah “menemukan ukuran sesuatu”. Dalam QS. Al-Furqon (25): 2 yang artinya “..dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya...” dan juga dalam QS. Al-Qamar (54): 49 artinya “*Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran..*”

Dari ayat-ayat tersebut, didapatkan bahwa secara umum Tuhan membuat ketentuan-ketentuan-Nya atas segala hal. Lalu kemudian kebebasan kehendak manusia dipertanyakan. Menghadapi pertanyaan tersebut, Mishbah Yazdi lalu memberikan jawaban, bahwa memang segala peristiwa yang terjadi di alam semesta ini adalah di bawah batasan dan hambatan tertentu, ia memiliki hukumnya sendiri tanpa memperdulikan tempat, waktu dan kondisi.¹⁰ Dalam hal ini, manusia, yang juga merupakan salah satu ciptaan-Nya yang mempunyai kompleksitasnya tersendiri telah ditentukan juga secara ukuran, waktu, tempat dan kondisinya oleh Tuhan.

Manusia dianugerahi tempat tinggal yang layak di bumi, yakni planet (tempat hunian) yang sesuai baginya dan bagi makhluk hidup lainnya. Manusia tidak dapat hidup di sembarang tempat begitu saja, sebab organ tubuh yang menyusunnya memiliki keterbatasan jika harus

⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasy, 2003), hal. 272.

¹⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, hal. 280.

hidup di planet lain selain bumi. Sistem dan organ tubuh manusia pun dapat berhenti pada batas tertentu, berkaitan dengan tempat dan posisi, segala sesuatu memiliki takaran atau ukurannya masing-masing. Ini merupakan jenis batasan bagi eksistensi manusia. Misalnya, mata yang diciptakan oleh Tuhan yang fungsinya adalah untuk melihat. Maka tidak pernah mata dipergunakan untuk mendengar. Karena mendengar adalah tugas telinga sebagai fungsinya. Dan tidak pernah hidung juga dipergunakan untuk fungsi-fungsi seperti berbicara atau makan. Begitu juga dengan fungsi atau tugas organ-organ lainnya. Jadi, tugas suatu organ tidak akan pernah tergantikan oleh tugas organ yang lain. “*Oleh karena itu, perbuatan kita dibatasi dan dihalangi oleh alat dan batas tertentu, yang telah melakukan tugas mereka yang telah ditetapkan.*”¹¹

Tidak hanya sampai disitu, selanjutnya muncul juga pertanyaan-pertanyaan lainnya seperti “apakah ketentuan Allah Swt. (*qadar*) atas segala sesuatunya juga mempengaruhi kebebasan kehendak manusia?” Dan bagaimana proses *qadar* tersebut berlaku?” Mishbah Yazdi pun mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yakni tentang bagaimana berlakunya ketentuan Tuhan dengan mengurai terlebih dahulu mengenai istilah “penyebab lengkap”. Apa itu penyebab lengkap?

Menurut Mishbah Yazdi *qadar* merupakan ketentuan atau ukuran yang berlaku atas sistem, keterbatasan, hambatan dll. Organ-organ tubuh manusia yang memiliki ukuran dan fungsinya masing-masing seperti telinga, mata, tangan, dan kaki jika pergunakan oleh manusia sebagai mestinya, bagi Mishbah Yazdi hal itu adalah perbuatan sukarela. Maksud perbuatan sukarela di sini adalah ketika manusia melakukan perbuatan yang tidak menyimpang satu sama lain untuk bertukar peran.¹²

Kebebasan kehendak manusia sebetulnya sangat terbatas dan terikat oleh batasan-batasan yang tidak sukarela (non-sukarela). Namun, dalam batasan ini manusia masih memiliki kemampuan untuk

¹¹ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan melalui Nalar dan Firman*, hal. 282.

¹² M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan melalui Nalar dan Firman*, hal. 283.

memilih antara apakah ia ingin melihat atau tidak, mendengar atau tidak, berbicara atau diam, maju atau mundur dan melakukan tindakan-tindakan lainnya setelah adanya ketetapan Tuhan yang tidak sukarela. Kemampuan manusia untuk memilih ini, disebut sebagai tindakan atau perbuatan sukarela yang menjadi bagian dari ‘sebab pelengkap’ dari ketetapan Tuhan. Oleh karena itu, suatu saat ketetapan atau takdir Tuhan dapat berubah sesuai dengan sebab pelengkap yang akhir. Jadi, adanya batasan-batasan tersebut tidak menghilangkan kebebasan kehendak manusia.

Berdasarkan firman Allah yakni dalam QS. Ali-Imran [3]: 47 yang artinya “*Apabila Dia (Allah) hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya akan mengatakan “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu*” Posisi *qada* adalah berada setelah *qadar* yang memiliki arti menuntaskan dan memutuskan sesuatu.

Sedangkan yang dimaksud *qada* ilahi adalah menyampaikan sesuatu ke tahap kepastian wujudnya, setelah terpenuhinya sebab-sebab dan syarat-syarat sesuatu itu, berdasarkan maksud ini, tahap takdir itu lebih dahulu dari tahap *qada*, karena di dalam takdir terdapat beberapa tahap gradual dan tahap-tahap yang jauh, tengah dan dekat, takdir ini dapat mengalami perubahan dengan berubahnya sebagian sebab dan syaratnya.¹³

Berdasarkan penjelasan Mishbah Yazdi di atas mengenai *qada* dan *qadar*, manusia sebenarnya juga berperan dalam menentukan tindakan atau perbuatan sukarela yang juga menentukan penyebab lengkap. Maka *qada* dan *qadar* dapat disebut juga dengan ‘nasib’ dan kebebasan kehendak manusia berkaitan erat dengan hal tersebut.

Jika manusia tidak bebas dan hidupnya berada dalam keterpaksaan, maka sekali lagi kita tidak akan bisa membicarakan perihal kewajiban dan tuntutan-tuntutan moral. Dalam diskursus filsafat pun, bila manusia terbukti bahwa seluruh tindakannya berada di bawah paksaan, maka kebebasannya tidak dapat disuarakan dan menjadi sesuatu yang absurd serta nihil.¹⁴

¹³ M.T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, hal. 197.

¹⁴ M.T. Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 20-21.

Pada intinya setiap manusia mempunyai kebebasan kehendak untuk bertindak dan memilih tujuannya. Saat manusia sudah menentukan atau memiliki tujuan, di saat itu pula ia harus mengorbankan pilihan lainnya. Dengan adanya kebebasan, memang dapat mempermudah manusia dalam bertindak, akan tetapi kebebasan adalah pula hal yang tidak mudah untuk dijalani bila dilakukan dengan tingkat konsistensi yang tinggi.¹⁵ Setiap apa yang telah dipilih atau diputuskan, manusia diharuskan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut yang didasarkan oleh kebebasan kehendaknya. Karena kebebasan bukanlah kebebasan yang tanpa batas, ia tetap memiliki batas. Kebebasan itu dibatasi oleh kebebasan orang lain seperti yang ditegaskan dalam deklarasi hak asasi manusia.¹⁶ Lalu dibuatlah hukum, aturan dan ketetapan untuk membatasi; yakni sebagai pengingat dan sebagai hal yang membuat hidup manusia lebih terarah, bertanggung jawab serta hormat terhadap kebebasan orang lain.

B. Tanggung Jawab dalam Kebebasan Moral setiap Individu

Dalam pandangan Kant tentang kebebasan yang sebenarnya terletak pada kemampuan manusia yang bertindak sesuai hukum moral yang diakui oleh akal budi rasional. Dalam karyanya *Dasar-dasar Metafisika Moral*, Kant menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral yang mutlak, yaitu kewajiban untuk bertindak berdasarkan imperatif kategoris yang bersifat universal. Kewajiban tersebut adalah prinsip yang bermaksud bahwa manusia itu memiliki tanggung jawab, yang harus dilaksanakan oleh manusia semata-mata karena perbuatan itu adalah tanggung jawab. Jadi bukan karena dorongan keinginan atau kepentingan tujuan pribadi. Artinya, manusia bertanggung jawab atas kualitas (moral) tindakan mereka dan bukan karena konsekuensi dari tindakan mereka.

Kant dalam karya-karyanya tentang moral, memang tidak serta-merta membahas tanggung jawab secara eksplisit dan khusus apalagi di

¹⁵ M.T. Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 28.

¹⁶ M.T. Mishbah Yazdi, *Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, hal. 61.

satu bagian tertentu saja. Namun, konsep tentang tanggung jawab dalam pemikiran Kant terintegrasi dalam keseluruhan teori moralnya terutama dalam karyanya yang berjudul Kritik atas Akal Budi Praktis.

Tanggung jawab setiap individu atas tindakan mereka, sekali lagi adalah berdasarkan kebebasan kehendak yang mereka miliki, yakni berdasarkan kapasitas atau kemampuan bebasnya dalam membuat pilihan yang rasional. Jadi, dengan adanya kebebasan, manusia memiliki tanggung jawab moral. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya, namun tindakan tersebut haruslah sesuai dengan standar moral yang berlaku secara universal. Tanggung jawab dalam pemikiran Kant merupakan bagian integral dari kesempurnaan moralitas manusia, yang dimana manusia tidak hanya bertindak semata-mata atas dasar dorongan kehendak, melainkan atas dasar hukum moral yang rasional.

Jadi, kebebasan menurut keduanya adalah kebebasan yang tetap berada dalam koridor tanggung jawab; yang dapat disebut sebagai kebebasan yang bertanggung jawab. Namun pada pandangan mereka mengenai pertanggungjawaban manusia atau kepada siapa tanggung jawab manusia itu ditujukan, baik Kant maupun Mishbah Yazdi memiliki jawaban tersendiri sesuai pada prinsip pandangan moral yang mereka bangun masing-masing.

Dalam pemikiran etikanya, Kant lebih menekankan bahwa tindakan moral manusia harus dilakukan dengan mempertimbangkan hak kebebasan serta martabat orang lain. Berdasarkan prinsip Imperatif Kategorisnya, manusia harus bertindak menurut prinsip atau hukum universal yang berlaku bagi semua orang. Hal ini artinya, bahwa kita sebagai manusia harus menghormati dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia lainnya dan memastikan bahwa setiap tindakan kita meskipun bebas namun tidak merugikan atau mengeksploitasi orang lain.

Selain orang lain, tanggung jawab dalam pandangan Kant juga meliputi kepada diri sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri artinya melibatkan kemampuan diri untuk membuat keputusan moral yang rasional dan melakukan tindakan berdasarkan prinsip kewajiban yang terlepas dari dorongan atau kecenderungan kepentingan pribadi.

Dalam kebebasan moral dan otonomi, memerlukan komitmen untuk secara konsisten bertindak berdasarkan prinsip atau hukum moral dan menjaga integritas diri adalah salah satu bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri.

Di luar tanggung jawab terhadap orang dan diri sendiri, seperti pada Tuhan, Kant tidak terlalu menekankannya. Meskipun Kant tidak menempatkan tanggung jawab moral langsung kepada Tuhan sebagai fokus utama dalam teorinya, ia berpendapat bahwa kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan motivasi atau dukungan moral dan keadilan. Adanya Tuhan sebagai salah satu dari postulat rasio praktis dalam pemikiran etikanya, menyinggung hubungan antara moralitas dan kepercayaan religius. Kemudian baru pada karyanya yang berjudul “Agama dalam Batas-batas Akal Murni” (*Religion within the Boundaries of Mere Reason*)¹⁷ Kant berusaha menyelidiki bagaimana konsep moralitas dan kewajiban dapat berkaitan erat dengan ide tentang adanya Tuhan serta kehidupan setelah kematian.

Sementara dalam pemikiran Mishbah Yazdi, tanggung jawab ditujukan bukan hanya kepada diri sendiri dan orang lain, melainkan juga kepada Tuhan dan Alam.¹⁸ Yang paling pertama ditekankan oleh Mishbah Yazdi justru adalah tanggung jawab yang ditujukan kepada Tuhan. Karena Tuhan telah menciptakan manusia dengan segala nikmat lainnya, jadi Dia-lah yang berhak penuh atas pertanggungjawaban manusia. Lalu kemudian tanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan alam yang sama pentingnya yang selalu ditekankan di dalam Islam.

Pada pertanggung jawaban kepada diri sendiri, manusia bertanggung jawab terhadap segala gerak perilaku jiwanya.¹⁹ Setiap anggota badan dan tubuh manusia memiliki hak-haknya yang nanti akan memberikan kesaksiannya di hari kiamat atau di kehidupan setelah kematian nanti. Begitu pun alam, mereka juga akan memberikan kesaksiannya atas apa yang diperbuat oleh manusia semasa hidupnya. Sedangkan mengenai tanggung jawab terhadap orang

¹⁷ Karya ini terbit pertama kali pada tahun 1792 di Jerman empat tahun setelah terbitnya *Kritik atas Akal Budi Praktis* di tahun 1788.

¹⁸ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, hal. 162-165.

¹⁹ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral*, hal. 162.

lain adalah tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial. Di dalam Islam, manusia harus memikirkan sesamanya. Karena Tuhan telah menetapkan hak-haknya bagi setiap individu, maka manusia mesti menggunakan hak-hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Apa yang menjadi pandangan tauhid Islam, diyakini bahwa semua tanggung jawab manusia yakni yang mencakup tanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat luas, tumbuhan dan hewan-hewan, seluruhnya merupakan turunan dari dari tanggung jawab kepada Tuhan.²⁰

Tabel Perbandingan Tanggung Jawab dalam Pemikiran Kant dan Mishbah Yazdi

No.	Bentuk Tanggung Jawab	Immanuel Kant	Mishbah Yazdi	Keterangan
1.	Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri	Ya	Ya	Keduanya mengafirmasi
2.	Tanggung Jawab kepada Orang Lain	Ya	Ya	Keduanya mengafirmasi
3.	Tanggung Jawab kepada Tuhan	Ya	Ya	Kant tidak secara eksplisit mengatakannya.
4.	Tanggung Jawab kepada Alam	Tidak	Ya	Kant tidak secara eksplisit mengatakan, namun prinsip etikanya dapat diterapkan untuk memahami bagaimana tindakan manusia terhadap alam

Tabel 1

²⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*, hal. 165.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebebasan yang sebenarnya bukanlah kebebasan mutlak yang sebeb-bebasnya dan tanpa batas, melainkan kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Bahwa kebebasan memiliki batas. Dan salah satu yang menjadi batas kebebasan adalah tanggung jawab terhadap kebebasan manusia lainnya yang juga memiliki kebebasan yang sama luasnya. Keterbatasan tersebut bukan merupakan sebuah pengekanan ataupun suatu hal yang dapat menghilangkan kebebasan kehendak manusia, tetapi sebagai wujud khas dari kebebasan yang dimiliki oleh manusia.
2. Baik Kant maupun Mishbah Yazdi keduanya sama-sama memiliki pemikiran bahwa manusia dapat memilih dan menentukan kehidupannya sendiri yaitu mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan bertindak..Menurut Kant, kebebasan terletak pada kemampuan manusia untuk memilih dan bertindak demi kewajiban sesuai hukum atau prinsip moral yang berlaku secara universal yakni imperatif kategoris. Artinya, manusia bertanggung jawab atas kualitas (moral) tindakan mereka yang dilakukan bukan hanya semata-mata atas dasar dorongan kehendak, melainkan atas dasar hukum moral yang rasional. Sedangkan, kebebasan dalam pandangan Mishbah Yazdi disebutkan bukanlah kebebasan yang bebas mutlak tanpa batas, melainkan kebebasan yang harus disertai dengan tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain (baik individu maupun sosial) dan alam. Sehingga dari keduanya diperkuat bahwasannya kebebasan yang sebenarnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

B. Saran

Atas penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa masih sangat banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Oleh karena itu

saran, komentar maupun kritikan akan peneliti tampung dengan sangat senang hati. Semoga penelitian selanjutnya di masa mendatang akan dapat menyempunakan atau melengkapi kekekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*. Türkiye: Türkiye Diyanet Vakfi Yayinlari, 1992.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Allison, Henry E. *Kant's Theory of Freedom*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1990.
- Az-Zulaihi, Wahbah. *Kebebasan dalam Islam*, Terj. Ahmad Minan dan Salafuddin Ilyas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton. Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Copleston, S.J., Frederick Charles. *A History of Philosophy Volume I*. United States of America: The Newman Press, 1963.
- A History of Philosophy Volume VI: Wolff to Kant*. United States of America: The Newman Press, 1963.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Terj. Mary Gregor. United Kingdom: Cambridge University Press, 1997.
- Kritik Atas Akal Budi Praktis*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- The Critique of Pure Reason: Kritik atas Akal Budi Murni*, terj. Supriyanto Abdullah. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.

- The Critique of Practical Reason*, Terj. Mary Gregor. United Kingdom: Cambridge University Press, 2015.
- Labib, Muhsin. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Studi atas Filsafat Pengetahuan Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Murtiningsih, Siti. *Kajian Kritis atas Persoalan-Persoalan Metafisika Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Terj. Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, Terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sudarminta, Justinus. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sullivan, Roger J. *Immanuel Kant's Moral Theory*. United Kingdom: Cambridge University Press. 1989.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Model Pendekatan Etika: Bunga rampai teks-teks etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- 13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius, 2016.
- Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Ware, Owen. *Kant on Freedom*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2023.
- Yazdi, M.T. Mishbah. *Filsafat Moral: Sebuah Pengantar*. Terj. Ammar Fauzi. Jakarta: Sadra Press, 2019.
- Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Bandung: Arasy, 2003

- Freedom: Bebas Terpaksa atau Terpaksa Bebas*, Terj. Nailul Aksa. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Terj. Ahmad Marzuki Amin, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, Terj. Ammar Fauzi Heryadi. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Philosophical Instructions*, Terj. Muhammad Legenhausen & ‘Azīm Sarvdalīr, Binghamtom: Institute of Global Cultural Studies (IGCS), 1999.
- Theological Instructions*, Terj. Mirza Mohammad Abbas Reza. London: Institute of Islamic Studies, 2009.